

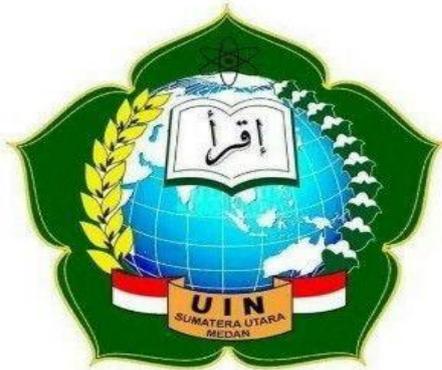
**HUKUM THUMA'NINAH DALAM PELAKSANAAN SALAT  
TARAWIH MENURUT PENDAPAT ULAMA KECAMATAN  
TANJUNGBALAI**

**(Studi kasus kelurahan Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai)**

OLEH :

NURLELA SITORUS

NIM: 21.14.4.031.



**JURUSAN AL AKHWAL AL SYAKSIYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

**HUKUM THUMA'NINAH DALAM PELAKSANAAN SALAT  
TARAWIH MENURUT PENDAPAT ULAMA KECAMATAN  
TANJUNGBALAI**

**(Studi kasus kelurahan Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Syari'ah Jurusan Al-Akhw'al Al-Syaksiyah

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara

OLEH:

NURLELA SITORUS

NIM: 21.14.4.031.



**JURUSAN AL AKHWAL AL SYAKSIYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

**HUKUM THUMA'NINAH DALAM PELAKSANAAN SALAT  
TARAWIH MENURUT PENDAPAT ULAMA KECAMATAN  
TANJUNGBALAI**

**(Studi kasus kelurahan Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai)**

Oleh:

**NURLELA SITORUS**

**NIM: 21144031**

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sahmiar Pulungan, M. Ag  
NIP. 195919151997032001

Dr. Ali Murtafdo, M. Hum  
NIP.19710317 2014111001

Mengetahui,

Ketua jurusan Al-Ahwal As-syaksiyah

Fakultas Syariah dan Hukum UIN

Sumatera Utara

**Dra. Amal Hayati, M. Hum**  
**NIP. 196802011993032005**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurlela Sitorus

Nim : 21144031

Fakultas : Syariah dan Hukum

Jurusan : Al-Ahwal Al-Akhsyaksiyah

Judul : **Hukum Thuma'ninah Dalam Pelaksanaan Salat Tarawih Menurut Pendapat Ulama Kecamatan Tanjungbalai (Studi Kasus Kelurahan Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa sekripsi ini yang berjudul diatas adalah hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Demikianlah surat pernyataan ini dibuat, saya bersedia menerima segala konsekoensinya bila pernyataan ini tidak benar.

Medan , 19 Januari 2019

**NURLELA SITORUS**  
**21144031**

## IKHTISAR

Salat *fardhu* maupun salat sunah merupakan ibadah *badaniyah* serta rukun Islam yang kedua adalah perintah untuk menunaikan salat sebanyak lima kali dalam sehari kepada umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, salat merupakan perkara yang sangat penting yang bisa membuat tegak bangunan Islam. Siapapun yang menjaga salatnya, berarti ia menjaga agamanya. salat merupakan salah satu dari rukun islam yang bersifat praktis dan amat besar pahalanya. Karena itu, melakukan salat disertai dengan penuh penghayatan dan tenang serta hikmat dalam *thuma'ninah* sangat di anjurkan dalam syariat islam. *Thuma'ninah* ialah tenang (dalam setiap gerakan rukun salat, merupakan bagian penting dalam salat yang wajib dilakukan jika tidak *thuma'ninah* maka salatnya tidak sah khususnya salat tarawih. Salat tarawih termasuk salat *sunnah mua'akkad*. Salat tarawih adalah salat malam yang dilakukan dalam bulan ramadan. Hal ini bertolak belakang dengan tata cara pelaksanaan salat tarawih di Masjid Assyuhada di Kelurahan Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai, berbeda dengan masjid-masjid atau musholla yang ada di daerah melaksanakan salat tarawih dengan jumlah 8 rakaat ditambah witir 3 rakaat, atau dengan jumlah 20 rakaat ditambah tiga rakaat salat witir. Salat tarawih di Masjid Assyuhada ini pelaksanaannya terburu-buru dan cepat tidak ada *thuma'ninah*. Ada pun Rumusan Masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana pendapat Ulama Kecamatan Tanjungbalai tentang hukum *thuma'ninah* dalam pelaksanaan salat tarawih, bagaimana kadar serta ketentuan kadar *thuma'ninah* dalam pelaksanaan salat tarawih. Penelitian dilakukan penulis ini kualitatif dari Langkah-langkah yang digunakann dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data baik primer maupun sekunder. Setelah itu penulis meneliti dan menganalisa, peneliti dan mengambil kesimpulan terhadap pendapat Ulama Kecamatan Tanjungbalai, adapun tidak dibenarkan salat terburu-buru serta tergesa-gesa dalam melaksanakanya. Sebab salat terburu-buru dan tergesa-gesa tidak menjadikan alasan atau persyaratan kebolehan dalam mengerjakan rukun salat dalam salat tarawih.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Yang telah memberikan rahmat inayah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang untuk mempertahankan agama yang suci ini semoga kita terpilih sebagai bagian dari umat yang istiqamah menjalankan ajarannya.

Didalam penulisan skripsi yang berjudul: **HUKUM THUMA'NINAH DALAM SALAT TARAWIH MENURUT PENDAPAT ULAMA KECAMATAN TANJUNGBALAI (Studi kasus Kelurahan Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai)**. Merupakan tugas akhir penulis yang harus diselesaikan guna melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana Hukum (S-1) pada fakultas Syariah dan Hukum UIN-SU Medan.

Penulis banyak menemui kesulitan, namun berkat taufik dan hidayah Allah SWT dan partisipasi dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya, meskipun masih terdapat banyak sekali kekurangan. Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak

membantu penulisan skripsi ini. terlebih khusus penulis haturkan ribuan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Rektor Universitas Islam Negri Sumatera Utara **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M. Ag.**
2. Yang terhormat, Bapak Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, **Zulham M. Hum.**
3. Yang terhormat Ibunda, **Dra. Amal Hayati M. Hum**, selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah sekaligus pensehat akademik penulis dan bapak **Irwan, MA** selaku Sekretaris Jurusan yang memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Yang terhormat ibu **Dr. Sahmiar Pulungan, M. Ag** selaku pembimbing I dan **Dr. Ali Murthado, M. Hum** selaku pembimbing II Penulis, yang telah meluangkan waktu, tenaga pikiran dalam memberikan petunjuk serta arahan guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen fakultas Syariah dan Hukum yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta mendidik penulis selama berada di bangku kuliah.

6. Kepada Penasehat Akademik, **Elvira Boru Ginting S.H., M. Hum** yang setia mendengarkan dan memberikan solusi dari judul yang penulis ajukan sebelum diseminarkan.
7. Ibu pemimpin Perpustakaan **Nikmah Dalimunthe** serta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan berbagai fasilitas literature kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Termakasih penulis sampaikan kepada Ayahanda **Syamsul Bahri Sitorus** dan ibunda **Hasnah Sambas**, yang sangat berjasa dan tidak kenal putus asa mendorong anaknya dalam menyelesaikan studi dengan segala bentuk pengorbanan baik materil maupun moril yang diiringi dengan doa restunya sepanjang waktu kepada penulis.
9. Selanjutnya penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada rekan sejawat umumnya jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah dan khususnya kelas D tahun 2014 terkhusus pada Bidadari Syurga, Ayu, kak Azlina, Ririn, Nikmah, Saniah, Purti, Erni, Maya, Nabila, Jannah.
10. Serta terimakasih pula kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu yang telah memberikan

dukungan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan mengharap ridha Allah SWT, semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi penulis dan bagi masyarakat Islam pada umumnya, seraya penuh harap bagi para pembaca mengoreksi serta memberi kritik yang bersifat positif.

Medan , 19 Januari 2019

Penulis

NURLELA SITORUS  
21144031

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>IKHTISAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
D. Metodeologi Penelitian .....	12
1. Jenis dan Subjek Penelitian .....	12
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	12
3. Tehnik dan Pengumpulan Data.....	13
4. Pengumpulan Data .....	14
5. Metode Analisa Data .....	16
6. Lokasi Penelitian.....	17
E. Studi kepustakaan .....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II : TINJAUAN TEORITIS TENTANG SHALAT TARAWIH .....</b>	<b>20</b>
A. Defenisi dan Dasar Hukum Salat Tarawih.....	20
B. Bacaan Dalam Salat Tarawih .....	31
C. Niat Salat Tarawih .....	32

	D. Waktu Salat Tarawih.....	33
	E. Pelaksanaan Salat Tarawih.....	34
	F. Jumlah Rakaat Salat Tarawih .....	37
<b>Bab III</b>	<b>: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
	A. Letak Geografis .....	38
	B. Letak Demografis.....	40
	C. Mata Pencahrian.....	41
	D. Tingkat Pendidikan .....	42
	E. Agama Adat dan Istiadat.....	44
	F. Profil Masjid Assyuhada Tanjungbalai .....	48
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>54</b>
	A. Tata Cara Pelaksanaan Salat Tarawih di Masjid Assyuhada Tanjungbalai .....	54
	B. Pengertian Thuma'ninah .....	59
	C. Hukum Tuma'ninah Menurut Pendapat Ulama .....	79
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
	A. Kesimpulan .....	82
	B. Saran .....	72
	<b>DARTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salat *fardhu*<sup>1</sup> maupun salat *sunnah* merupakan ibadah *badaniyah*<sup>2</sup> serta rukun Islam yang kedua adalah perintah untuk menunaikan salat sebanyak lima kali dalam sehari kepada umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, salat merupakan perkara yang sangat penting yang bisa membuat tegak bangunan Islam.<sup>3</sup>

Salat merupakan perkara yang sangat penting yang bisa membuat tegak bangunan Islam, baik laki-laki maupun perempuan siapapun yang menjaga salatnya, berarti ia menjaga agamanya, namun bagi yang menyia-nyiakannya, berarti ia menyia-nyikan amalan

---

<sup>1</sup>*Fardhu* dalam bahasa Arab adalah status hukum dari suatu aktifitas yang harus/wajib dilaksanakan, dalam hukum Islam *fardhu* memiliki arti yang sama dengan status hukum wajib. Meninggalkan yang *fardhu* berarti mendapatkan konsekuensi dosa, sedangkan melaksanakannya mendapat konsekuensi kebaikan. Yazid bin Abdul Qadir, *Sebaik-baik Amal Adalah Shalat*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), h. 12.

<sup>2</sup>Ibadah *badaniyah* adalah ibadah yang dilakukan secara fisik seperti salat, puasa dan haji. Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu dan Sunnah*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), h. 37.

<sup>3</sup>Hamid Atiqah, *Fiqh Wanita*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 25.

lainnya,<sup>4</sup>bagi umat Islam salat adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan dalam kondisi apapun<sup>5</sup>. Bagi yang tidak melaksanakannya dia berdosa, sebab salat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslim yang sudah *mukallaf*<sup>6</sup> harus dikerjakan baik bagi mukmin maupun dalam perjalanan.<sup>7</sup>

Salat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat, Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya adalah salat, sehingga barang siapa yang melaksanakan salat maka ia mendirikan agama Islam, dan barang siapa yang meninggalkan salat, maka ia meruntuhkan agama Islam, salat harus didirikan dalam satu hari satu malam sebanyak lima kali.<sup>8</sup>

Umat Islam sepakat barangsiapa yang mengingkari kewajiban salat maka ia menjadi kafir (murtad), karena kewajiban salat telah ditetapkan dengan dalil *qathi* dari *Alquran* dan *Assunah*,<sup>9</sup> umat Islam juga sepakat

---

<sup>4</sup>Hamid Atiqah, *Fiqh Wanita*...h. 26.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Mukallaf* adalah muslim yang dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan agama (pribadi muslim yang sudah dapat dikenai hukum). Seseorang yang berstatus *mukallaf* apabila ia telah dewasa dan tidak mengalami gangguan jiwa maupun akal. Yazid Bin Abdul Qadir, *Sebaik-baik Amal Adalah Shalat...* h. 17.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Abdullah Zaki Alkaf, *Fiqh Empat Mazhab*, (Bandung, Hasyimi, 2013), h. 87.

<sup>9</sup>Wahbah Az-zuhaily, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu 2*, cet ke 1, (Jakarta: Gema Isnani, 2010), h. 329.

mengatakan bahwa salat adalah kewajiban bagi setiap orang Islam yang baligh, berakal, dan dalam keadaan suci.

Artinya ketika dia tidak dalam keadaan haid atau nifas, tidak dalam keadaan gila, atau ketika pingsan.<sup>10</sup>Salat juga adalah Ibadah *badaniyah* yang pelaksanaannya tidak dapat digantikan oleh orang lain sebab itu, seseorang tidak boleh menggantikan salat orang lain. Salat secara bahasa adalah doa dan *rahmat*, sedangkan menurut istilah syara', salat adalah ucapan dan perbuatan khusus atau ibadah yang dikerjakan.<sup>11</sup>

Salat didirikan dimulai takbiratulihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat dan rukunnya pendapat ini dikemukakan oleh Imam Taqiyuddin Abi Bakar bin Muhammad Al-Hasani Al-Thasani Ad-Dimasqi AsSafi'i dalam kitabnya *Kifayas Al-Ahyar*, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjani dalam kitabnya *Perukunan Besar*, serta Ulama Fiqh Lain.<sup>12</sup>

Salat merupakan pembuktian diri seorang muslim untuk mengabdikan kepada Allah SWT dengan ketulusan dan kerendahan hati, mendirikan salat hukumnya wajib bagi setiap umat Islam baik laki-laki dan perempuan yang sudah baligh (dewasa) sebab salat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan syariat Islam, hingga

---

<sup>10</sup>Syahrudin El-Fikri, *Sejarah Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2014), h. 29.

<sup>11</sup>Wahbah Az-zuhaily, *Fiqh Islam...* h. 329.

<sup>12</sup>Syahrudin El-Fikri, *Sejarah Ibadah...* h. 30.

kesempurnaan amal seseorang, baik buruk perbuatan manusia dilihat dari sempurna atau tidaknya pelaksanaan shalatnya.<sup>13</sup>

Dalam *Alquran* banyak sekali disebutkan tentang perintah salat misalnya Q.S. Al-Baqarah: 43.

الرَّاكِعِينَ مَعَ وَاَرْكَعُوا الزَّكٰوَةَ وَاتُوا الصَّلٰوةَ وَاَقِيْمُوا

Artinya: “Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orng yang rukuk.” (Q.S. Al-Baqarah :43)<sup>14</sup>

الْحٰنِثِيْنَ عَلٰى اِلَّا الْكَبِيْرَةَ وَاِنَّهَا وَاَلصَّلٰوةَ بِالصَّبْرِ وَاَسْتَعِيْنُوا

Artinya : “Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang *khusyu'*.” (Q.S. Al-Baqarah: 45)<sup>15</sup>

Adapun syarat-syarat mendirikan salat adalah orang Islam, berakal, *Mumayyiz* (bisa membedakan) suci dari hadast dan najis, menutup aurat,

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2002), h. 8.

<sup>15</sup>*Ibid.*

masuk waktu salat, menghadap kiblat, dan berniat mengerjakan salat.

Demikian dikemukakan Said Bin Ali bin Wahl Al-Qathani dalam kitabnya *Al-Mukmim (Eksklopedia Shalat)*.<sup>16</sup>

Sedangkan rukun salat itu ada empat belas macam yaitu niat, berdiri, takbiratul ihram, membaca surah *Al-Fatihah*, rukuk, sujud, bangkit darirukuk, i'tidal, bangkit dari sujud, duduk diantara dua sujud, *thuma'ninah*, tasyahud awal, tasyahud akhir, salam.<sup>17</sup>

Demikianlah salat yang wajib dikerjakan dan dilaksanakan oleh setiap umat Islam, dalam keadaan dan kondisi apapun, baik yang sehat dan yang sakit, dengan cara yang berdiri, duduk atau pun berbaring, Selain salat *fardhu* yang diwajibkan bagi umat Islam yang *mukallaf* baik yang sedang sehat maupun yang sedang sakit, ada juga salat *sunnah* seperti salat tarawih pada malam bulan ramadan.

---

<sup>16</sup>Abdul Azis Muhammad Azam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, Penerjemah Kamran As'at Irsyady, Ahsan Taqwim dan Al-Hakam Faishal, cet, ke 4, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 187.

<sup>17</sup>Moh Ali Al Sobuny, *Petunjuk Nabi Muhammad SAW Yang Sahih Tentang Salat Tarawih*, (Semarang: Pustaka Al Alawiyah, 1983), h. 29.

Bulan ramadan adalah merupakan bulan suci, bulan yang dimuliakan Allah SWT, bulan yang penuh *magfirah* (ampunan) bulan dimana pintu-pintu surga dibuka lebar-lebar dan pintu neraka ditutup rapat, syaiton- syaiton dibelenggu, bulan dimana jiwa menjadi tenang dan hati menjadi tentram. Oleh sebab itulah Rasulullah SAW, dalam bulan ramadan mengajak umatnya agar meningkatkan ibadah, termasuk didalamnya beliau menggalakkan tuntutannya dalam melaksanakan salat dibulan ramadan yang dinamakan salat tarawih.<sup>18</sup>

Kata *at-tarawih* adalah bentuk plural dari kata *tarawihah* yang berarti duduk beristirahat setelah empat kali takbir, kemudian setiap empat kali takbir, dinamakan *at-tarawih* sebagai *majaz* (kiasan) atas istirahat yang mengiringinya. H.Mochtar mendefinisikan salat tarawih ialah salat malam pada bulan ramadan hukumnya *sunah mu'akkad*<sup>19</sup>, bagi pria dan wanita boleh dikerjakan sendiri-sendiri dan lebih *afdhol* dikerjakan berjamaah dengan waktunya setelah salat isya sampai terbit fajar.<sup>20</sup>

Disebut salattarawih oleh karena salat ini mempunyai rakaat dan bacaan yang panjang sehingga dalam melaksanakannya memakan waktu yang lama dengan demikian memerlukan istirahat, dan istirahat ini biasanya dilakukan pada dua rakaat-dua rakaat atau empat rakaat-empat rakaat dengan satu kali tahiyat dirakaat akhir.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Ansori Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistematis*, (Semarang: Asy-syfa, 1992), h. 73.

<sup>19</sup>Muakkad adalah Sunnah yang sangat dianjurkan. *Ilihat* Ansori Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistematis...* 74.

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 67.

<sup>21</sup>Syahrudin El-Fikri, *Sejarah Ibadah...* h. 30.

Tarawih juga disebut *qiyam* ramadan adapun pelaksanaannya dilakukan setelah salat isya dan salat-salat sunnahnya hingga akhir malam Nabi SAW sangat menganjurkannya, Abu Muslim Bin Abdurrahman berkata: Rasulullah SAW menganjurkan *qiyam* ramadan tanpa memerintahkannya dengan tegas sebagai kewajiban (azimah), lalu bersabda,<sup>22</sup>

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لرمضان من قامه إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه<sup>23</sup>

Artinya: “Dari Hurairah Ra., ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda mengenai keutamaan bulan ramadan, “ barang siapa yang mendirikan (malam) ramadan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka ia diampuni dosanya yang telah lampau,” (Diriwayatkan oleh Muslim)”.

Berbeda dengan salat tarawih Kelurahan Sei.Apung Kecamatan Tanjungbalai yang menjadikan *thuma'ninah* dalam salat tarawih terlalucepat

---

<sup>22</sup>Moh Ali Sobuny, *Petunjuk Nabi...* h. 30.

<sup>23</sup>Hamzh Muhamad, *Shahih Muslim Bisyarhi Al-Nawaawii*, (Al-Qahirah: Daarul Alhadis jilid 3, h. 295.

sehinga terburu-buru dalam mengerjakan dalam salat tersebut, sehingga pelaksanaannya tidak berjalan dengan hikmat.

*Thuma'ninah* ialah (tenang) dalam setiap gerakan rukun salat, merupakan bagian penting dalam salat yang wajib dilakukan jika tidak *thuma'ninah* maka salatnya tidak sah.<sup>24</sup>

أسوأ الناس سرقة الذي يسرق من صلاته قالوا رسول الله وكيف يسرق من صلاته قال لا يتم

ركوعها ولا سجودها<sup>25</sup>

Artinya: “Sejahat-jahat pencuri adalah yang mencuri salatnya”. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mencuri dari salat, Rasulullah berkata, dia tidak sempurnakan rukuk dan sujudnya”. (HR. Ahhmad no 11532, di shahihkan oleh Al-Bani dalam Shahihul Jami’ 986).

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan kasus mengenai *Thuma'ninah* saat salat tarawih pada bulan ramadan yang terlalu cepat serta

---

<sup>24</sup>Moh Ali Sobuny, *Petunjuk Nabi... Tarawih...*h. 31.

<sup>25</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim*, (t.t.: 258-377), h. 123.

terburu-buru dalam gerakan, seperti di Masjid Assyuhada sehingga menjadikan pelaksanaannya berlangsung menjadi tidak hikmat selama salat tarawih dibulan ramadan tersebut.

Penulis mewawancarai Ismail selaku Imam Salat Tarawih di Masjid Assyuhada Sei.Apung beliau beralasan mempercepat gerakan salatnya karena sudah terbiasa pada dirinya untuk melaksanakan salat tarawih yang cepat mengingat jumlah rakaatnya yang banyak.<sup>26</sup>

Penulis mewawancarai H. Ahdar Anwar selaku Pemuka Agama beliau berpendapat bahwa *thuma'ninah* termasuk salah satu rukun salat jika diabaikan bisa jadi batal, untuk *thuma'ninah* pada salat tarawih sama saja dengan *thuma'ninah* salat wajib yang lainnya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu terburu-buru dalam arti kata salat wajib maupun sunah wajib mengutamakan *thuma'ninah*.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Wawancara penulis dengan Ismail selaku Imam salat tarawih, di Masjid Assyuhada Tanjungbalai, 13 juni 2018 pukul 16.00 wib.

<sup>27</sup>Wawancara penulis dengan H.Ahdar Anwar selaku Pemuka Agama di lakukan di Masjid Assyuhada Tanjungbalai, 13 Juni 2018 pukul 16.00 wib.

Penulis mewawancarai Ketua MUI Syahron Sirait selaku Ulama Kecamatan Tanjungbalai beliau berpendapat bahwa mengabaikan *thuma'ninah* karena kurangnya masyarakat dalam memahami salah satu rukun salat yaitu *thuma'ninah*, dalam hal ini imam harusnya lebih bijaksana dalam mempertimbangkan jamaah yang muda dan lanjut usia sebaiknya jangan terlalu terburu-buru dan tidak terlalu lambat pula. Jika *thuma'ninah* diabaikan maka jatuhnya batal.<sup>28</sup>

Beranjak dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “Hukum Thuma'ninah Dalam Pelaksanaan Salat Tarawih Menurut Pendapat Ulama (Studi Kasus Kelurahan Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai).

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>28</sup>Wawancara penulis dengan Syahron Sirait selaku Ulama dan Ketua MUI Kecamatan Tanjungbalai, 13 Agustus 2018 pukul 17.00 wib di kompleks prumnas Tanjungbalai.

1. Bagaimana pendapat Ulama di Tanjungbalai serta hukum tentang *thuma'ninah* dalam pelaksanaan salat tarawih?
2. Bagaimanakah kadar serta ketentuan *thuma'ninah* dalam pelaksanaan salat tarawih?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapat Ulama Kecamatan Tanjungbalai tentang *thuma'ninah* dalam pelaksanaan salat tarawih.
2. Untuk mengetahui bagaimana kadar *thuma'ninah* dalam pelaksanaan salat tarawih

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari skripsi ini yaitu :

1. Persyaratan dalam mendapatkan gelar serjana dalam hukum Islam pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sumatra Utara Medan.

2. Sebagai bahan kepustakaan bagi perpustakaan Fakultas Syariah dan ilmu hukum pada khususnya dan kepustakaan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
3. Sebagai sumbangan atau kontribusi ilmiah dalam penelitian hukum Islam dibidang fiqh ibadah.
4. Sebagai masukan bagi masyarakat terutama masyarakat awam tentang *thuma'ninah* dalam pelaksanaan salat tarawih.

#### **E. Metodologi penelitian**

##### 1. Jenis dan subjek Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian kasus (*study case*), karena permasalahan yang diteliti pada kawasan dan waktu tertentu. Oleh karenanya ia tidak dapat digeneralisasikan.<sup>29</sup> Subjek penelitian ini adalah masyarakat, jamaah dan tokoh agama setempat yang berada di Kelurahan Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai.

##### 2. Jenis dan pendekatan penelitian

---

<sup>29</sup>Faisar Ananda dan Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Jakarta: Prenada, Group, 2016), h. 179.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif<sup>30</sup> karena penelitian ini dimaksud untuk mengemukakan dan memahami interpretasi berdasarkan pengamatan pemahan yang diberikan informan yang bertujuan untuk menggali atau membangun proporsi atau menjelaskan realita.

### 3. Tehnik pengumpulan Data

Terdapat dua data yang akan ditelusuri pada penelitian ini:

#### a. Data primer

Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi partisipasi (*participant observer*), selain observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode interview terpimpin dengan menggunakan pedoman (*interview guide*) sebagai acuan agar proses interview terfokus pada permasalahan yang dimaksud. Pihak-pihak terkait menjadi dua, yaitu, Jamaah Masjid

---

<sup>30</sup>Bambang Sugianto, *Metodeologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Grafindo, 2003), h. 231.

Assyuhada dan para Ulama dan Tokoh Agama yang mengetahui tentang salat tarawih pada bulan ramadan .

b. Data sekunder

Data yang bersifat pelengkap atau data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain) dan dapat juga diperoleh dari buku, majalah, internet dan Koran yang membahas tentang tatacara pelaksanaan salat.

4. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang harus dan wajib bagi peneliti, karena dengan menggumpulkan data peneliti akan memperoleh temuan-temuan baru yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Dalam

hal ini peneliti telah menemukan observasi di masjid kelurahan Sei.Apung dimana pemasalahan yang peneliti teliti.<sup>31</sup>

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak. Berhadap mukadan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara”semi strukturet”dalam hal ini maka mula-mula interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah distruktur, maka dari itu peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan yang dimulai dari

---

<sup>31</sup> Salim, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2018), h. 114.

<sup>32</sup>Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktor*, (Jakarta: Rienika Cipta, 1995), h. 55.

pertanyaan yang bersifat umum lalu mengkrucut ke pertanyaan yang bersifat khusus, itulah salah satu metode yang peneliti gunakan untuk mencari serta menggali keterangan lebih lanjut.

#### 5. Metode Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data yang dilakukan setelah data-data di lapangan terkumpul secara berkesinambungan diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsisten lapangan. Analisis terhadap informasi lapangan mempertimbangkan hasil pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.<sup>33</sup>

6. Lokasi penelitian Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Assyuhada Kelurahan Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai.

#### **F. Studi Kepustakaan**

Rujukan konseptual dan teoritis bagi keseluruhan proses studi, mulai perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data diharapkan

---

<sup>33</sup>Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 96.

diperoleh melalui studi kepustakaan agar kesahihan hasil studi dapat dipertanggung jawabkan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian skripsi ini sistematis, maka penulis membuatnya kedalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang mana antara bab yang satu dengan lainnya saling berhubungan, dengan demikian tulisan ini secara keseluruhan merupakan suatu rangkaian yang terwujud menjadi skripsi.

### **Bab I :Pendahuluan**

Merupakan bab pertama yang mencakup latar belakang masalah pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematikan penulisan.

### **Bab II : Tinjaun Teoritis Tentang Thuma'nina**

Bab ini menguraikan tentang pengertian atau defenisi dasar hukum thuma'ninah.

### **Bab III : Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Bab ini menguraikan secara umum lokasi penelitian yang meliputi pelaksanaan salat tarawih pada bulan ramadan di Masjid Assyuhada, Letak Geografis, Letak Demografis, Gambaran Umum Masjid Assyuhada.

### **Bab IV : Hasil Penelitian dan Analisis Penulis**

Bab ini Tata cara pelaksanaan Salat Tarawih di Masjid Assyuhada Tanjungbalai, hukum *thuma'ninah* dalam salat tarawih menurut pendapat ulama.

### **Bab V : Penutup**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS TENTANG THUMA'NINAH

#### A. Pengertian *Thuma'ninah*

Pengertian *thuma'ninah* dalam salat adalah diam atau tenang atau menghentikan seluruh gerakan tubuh yang lamanya minimal seukuran membaca tasbih *subhnallah*.<sup>1</sup>

Misalnya ketika rukuk setelah kita melakukan ruku dengan sempurna sesuai aturan dalam salat yaitu sudah sama rata antara kepala dan punggung serta membentuk sudut 90° dengan kaki, maka kita harus diam dan tenang sebentar untuk melakukan *thuma'ninah*, setelah itu kita dapat membaca bacaan rukuk dan melanjutkan rukun salat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Prenada, 1992), h. 124.

<sup>2</sup>*Ibid.*

Hal ini dapat kita ambil hikmahnya sebagai pengingat untuk melakukan *thuma'ninah* karena kita membaca bacaan salat otomatis kita berhenti sejenak sehingga *thuma'ninah* tidak akan tertinggal.<sup>3</sup>

Dengan adanya *thuma'ninah* membuat kita melaksanakan salat dengan lebih tenang *khusyuk* dan tidak terburu-buru atau tergesa-gesa, melakukan segala sesuatu dengan tergesa-gesa dan hal ini termasuk akhlak tercela. Karena jika dipikirkan secara logika saja melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa akan menjadikan pekerjaan kita tidak sempurna.<sup>4</sup>

حدثنا حفص بن عمر النمري حدثنا شعبة عن سليمان عن عمارة بن عمير عن أبي معمر عن أبي مسعود البدري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تجزئ صلاة الرجل حتى يقيم ظهره في الركوع والسجود.<sup>5</sup>

Artinya: Hafsh Bin Umar An-Namari menceritakan kepada kami Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Umaron Bin Umair, dari Abu ma'mar, dari Abu Masud Al-Badri, dia berkata, "Rasulullah SAW

---

<sup>3</sup>Sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Prenada 1992 ), h. 127.

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 128.

bersabda, tidak mencukupi (tidak sah salat seseorang hingga dia meluruskan punggungnya ketika ruku dan sujud).”

Penjelasan Hadis:

لا تجزئ صلاة الرجل حتى يقيم ظهره (tidak mencukupi atau tidak sah salat seseorang hingga dia meluruskan punggungnya). Al-Muzhhir berkata”artinya tidak sah salat orang yang tidak meluruskan punggungnya.”<sup>6</sup>

في الركوع والسجود (ketika rukuk dan sujud) maksudnya, *thuma'ninah*, dan ini wajib menurut Assy Syafii dan Ahmad untuk rukuk, sujud, dan lainnya. Sedangkan menurut Abu Hanifaf *thuma'ninah* ini tidak wajib, karena *thuma'ninah* adalah satu perkara yang berbeda dengan perkara I'tidal, demikian yang dituturkan oleh Ath-Thibi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, Terjemahan Bey Arifin, *Sunan An Nasa'iy*, (Semarang: Asy Syfa', 1992), h. 652.

<sup>7</sup>*Ibid.*

أذقنتم إلى الصلاة فأسبغ الوضوء ثم استقبل القبلة فكبر ثم اقرأ ما تيسر معك من القرآن ثم اركع حث  
تطمئن راکعاً ثم ارفع حث تعتدل قائماً ثم اسجد حث تطمئن ساجداً ثم ارفع حث تطمئن جالساً ثم  
السجد حث تطمئن ساجداً ثم افعل ذلك في صلاتك كلها.<sup>8</sup>

Artinya: Apabila engkau hendak salat, sempurnakan *wudhu*, menghadap ke kiblat, lalu bertakbirlah kemudian bacalah (ayat) *Al-Quran* yang mudah bagimu, kemudian rukuklah hingga engkau tenang *thuma'ninah* dalam rukuk lalu bangunlah hingga engkau tegak berdiri, kemudian sujudlah hingga engkau tenang dalam sujud, lalu bangunlah hingga engkau tenang dalam duduk, kemudian sujudlah hingga engkau tenang sujud, lakukanlah hal itu dalam salatmu seluruhnya. (H.R. Al-Bukhari).

Berdasarkan hadis diatas para ahli fikih mencatat setidaknya ada empat rukun wajib *thuma'ninah* didalamnya rukuk, I'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, jadi sebelum berpindah kegerakan selanjutnya hendaknya orang yang salat melakukan *thuma'ninah* atau diam sejenak kira-kira selama bacaan *Subhannallah*.<sup>9</sup>

*Thuma'ninah* harus dilakukan dengan benar misalnya *thuma'ninah* saat sujud, Hadis ini berbunyi:

---

<sup>8</sup>Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*... h. 109.

<sup>9</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*...h. 657.

أسوأ الناس سرقة الذي يسرق من صلاته قالوا رسول الله وكيف يسرق من صلاته قال لا يتم ركوعها ولا

سجودها<sup>10</sup>

Artinya: “ Sejahat-jahat pencuri adalah yang mencuri shalatnya”. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mencuri dari salat? Rasulullah berkata, dia tidak sempurnakan rukuk dan sujudnya”. (HR. Ahhmad no 11532, di shahihkan oleh Al-Bani dalam Shahihul Jami’ 986).

ثم اركع حت تطمئن راکعاً ثم ارفع حت تعتدل قائماً ثم اسجد حت تطمئن ساجداً ثم ارفع حت تطمئن

جالساً ثم اسجد حت تطمئن ساجداً ثم افعل ذلك في صلاتك (رواه البخاري ومسلم)<sup>11</sup>

Artinya: Kemudian rukuklah hingga kau rasakan *thuma'ninah* saat rukuk kemudian bangkitlah hingga kau berdiri tegak, kemudian sujudlah hingga kurasakan *thuma'ninah* saat sujud kemudian bangkitlah dan hingga kau rasakan *thuma'ninah* saat duduk, kemudian sujudlah hingga kau rasakan *thuma'ninah* saat sujud, kemudian lakukanlah hal tersebut dalam keseluruhan salatmu.

---

<sup>10</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 123.

<sup>11</sup>*Ibid.*

Bangkit dari ruku tercapai dengan cara keluar dari posisi rukuk, I'tidal adalah rukun yang berdiri sendiri untuk memisah diantara rukun-rukun yang lain. Bangkit dari sujud tercapai dengan cara keluar dari posisi sujud, Duduk diantara dua sujud adalah rukun tersendiri yang terbatas pada antara sujud pertama dan kedua. Adapun *thuma'ninah* ada disemua rukun salat dan dapat diraih dengan menetapkan anggota tubuh beberapa saat, melebihi tentang waktu yang digunakan untuk meraih tujuan dari I'tidal (tegak lurus) dan membungkuk.<sup>12</sup>

1. Rukuk dengan *Thuma'ninah* Nabi bersabda

ثم اركع حتى تطمئن ركعا<sup>13</sup>

Artinya: “kemudian rukuklah sehingga *thuma'ninah*”(HR. Bukhari, Muslim Abu Daud, An Nasai, Al Tarmidzi, Ibnu Mazah dan Ahmad).

Rukuk dikerjakan dengan tangan memegang lutut sedangkan kaki berdiri tegak dan mata memandang kearah tempat sujud. Apabila salat dengan duduk, rukuk dikerjakan dengan badan membungkuk sampai menyentuh lutut, atau muka hampir mendekati tempat sujud, sedang *thuma'ninah* paling sedikit (cepat) samapai anggota-anggota itu berada dalam keadaan rukuk.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*.h. 109.

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 111.

## 2. I'tidal dengan *thuma'ninah*

I'tidal ialah bangun dari rukuk dikerjakan dengan *thuma'ninah* nabi bersabda:

ثم ارفعني تعادل قائما<sup>15</sup>

Artinya: “Kemudian Angkatlah sehingga kamu berdiri tegak-tegak.

(HR. Bukhari, Muslim Abu Daud, An Nasai, Al Tarmidzi, Ibnu Mazah dan Ahmad).

Menurut Imam Ahmad:

فأقم صلبك حت ترجع العظام<sup>16</sup>

Artinya: Maka tegakkanlah tulang punggungmu hingga tulang-tulang itu kembali seperti semula pada tempatnya.

## 3. Sujud dengan *thuma'ninah*

Sujud termasuk rukun salat berdasarkan firman Allah SWT;

اركعوا واسجدوا<sup>17</sup>

Artinya: “Rukuk dan sujudlah kamu” (Al-Hajj:77).

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 127.

Sedang keharusan *thuma'ninah* dalam sujud, berdasarkan sabda Nabi

Muhammad SAW:

ثم اسجدوا حت تطمئن سا جدا<sup>18</sup>

Artinya: “kemudian sujudlah sehingga *thuma'ninah*”. (HR. Bukhari,

Muslim Abu Daud, An Nasai, Al Tarmidzi, Ibnu Mazah dan Ahmad).

*Thuma'ninah* dalam sujud dikerjakan paling tidak setelah muka terletak ditanah (tempat sujud).

Nabi bersabda :

اذا سجدت فمكن جبهتك من الارض ولا تنقرنقرا<sup>19</sup>

Artinya: “Apabila kamu sujud, letakkan muka dahimu ditanah (tempat sujud) dan jangan mematuk (seperti burung mematuk) yaitu sebentar tanpa *thuma'ninah*. (HR. Ibnu Hibban).

#### 4. Duduk antara dua sujud dengan *thuma'ninah*

Nabi bersabda:

ثم ارفع حت تطمئن جالسا<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 128,

<sup>19</sup> *Ibid* .

Artinya : kemudian bangkitlah dan hingga kau rasakan *thuma'ninah* saat duduk, (HR. Bukhari, Muslim Abu Daud, An Nasai, Al Tarmidzi, Ibnu Mazah dan Ahmad).

Musaddad juga menceritakan kepada kami, yahya menceritakan kepada kami, (selanjutnya ini adalah hadis Ahmad), dia berkata: Abdul Hamid yakni Ibnu Ja'far mengabarkan kepada kami, Muhammad Bin Umar Bin Atha' mengabarkan kepada ku, dia berkata, Aku mendengar Abu Humaid As-Saidi sedang berada bersama sepuluh orang sahabat Rasulullah SAW, diantaranya Abu Qatadah.<sup>21</sup>

Abu Humaid berkata: aku adalah orang yang paling tau tentang salat Rasulullah SAW diantara kalian, mereka berkata, atas dasar apa? Demi Allah, kamu bukanlah orang yang paling sering mengikuti beliau diantara kita,

---

<sup>20</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 128.

<sup>21</sup>Abu Ath Thayyib Muhammad, Syamsul Haq Al'Azhim Abadi, Penerjemahan Anshari Taslim, *Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud*, (Pusta Azzam :2010), h. 310.

bukan pula orang yang lebih dahulu menjadi sahabat beliau dibanding kami “dia berkata.” benar”. mereka berkata lagi, “silahkan kemukakan” dia berkata,<sup>22</sup>

Rasulullah SAW itu bila hendak berdiri salat maka beliau mengangkat kedua tangan sampai sejajar dengan kedua bahunya, kemudian beliau bertakbir sampai semua persendian kembali ke tempatnya semula secara lurus selanjutnya beliau membaca lalu bertakbir dengan mengangkat kedua tangan hingga sejajar kedua bahu dan lantas rukuk.<sup>23</sup>

Beliau meletakkan tapak tangan di atas kedua lutut dalam posisi lurus dan tidak menundukkan kepala serta tidak pula mendongak, setelah itu beliau mengangkat kepala sambil berkata, *'sami'allahu liman hamidah'* (Allah mendengar orang yang memujinya).<sup>24</sup>

Beliau mengangkat kedua tangan saat itu hingga sejajar dengan kedua bahu lalu berdiri tegak. Kemudian beliau mengucapkan , *'Alluhu Akbar'* dan

---

<sup>22</sup>Abu Ath Thayyib Muhammad, *Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud...* h. 312.

<sup>23</sup>*Ibid* .

<sup>24</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy...* h. 310

turun kelantai dan menjauhkan kedua tangan dari kedua sisinya. Kemudian beliau mengangkat kepala dan melipat kaki kiri dan duduk di atasnya. Beliau juga membuka jari-jarinya saat sujud barulah beliau sujud.<sup>25</sup>

Kemudian beliau mengucapkan Allhu Akbar dan mengangkat kepala lalu melipat kaki kiri dan duduk di atasnya, sampai semua persendian kembali ketempatnya. Kemudian beliau melakukan seperti itu untuk (rakaat) lain. Ketika bangkit dari rakaat kedua beliau bertakbir dan mengangkat tangan hingga sejajar dengan kedua bahu sebagaimana takbirnya saat memulai salat.<sup>26</sup>

Beliau melakukan itu disisi salatnya, sampai pada saat sujud sebelum salam beliau kemudian memundurkan kaki kirinya dan duduk *tawarruk* (mengalaskan) pada sisi sebelah kiri. Mereka berkata “kamu benar”. Begitulah salat Rasulullah SAW”<sup>2728</sup>.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*.h. 311

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

Penjelasan hadis:

في عشرة من اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم (bersama sepuluh orang

sahabat Rasulullah SAW), maksudnya, dia berada bersama kesepuluh orang

sahabat tersebut.<sup>29</sup>

انا أعلمكم بصلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم (aku adalah orang yang paling tahu tentang salat Rasulullah SAW diantara kalian). Ini mengandung seseorang memujinya sendiri supaya perkataannya nanti lebih berkesan serta lebih kokoh ditelinga pendengar sebagaimana bolehnya seseorang membanggakan dirinya dalam jihad supaya bolehnya seseorang membanggakan dirinya dalam jihad supaya memberikan efek menakutkan dihati orang-orang kafir.<sup>30</sup>

ما كنت بأكثرنا له تبع (kamu bukanlah orang yang paling sering bersama

beliau diantara kami), artinya mengikuti peninggalan-peninggalan Nabi

SAW.<sup>31</sup>

فلعرض (silahkan kemukakan), artinya terangkan apayang kamu ketahui

tentang salat Rasulullah SAW jika kamu memang benar lebih tahu tentang

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*.h. 311

<sup>31</sup> *Ibid.*

salat beliau supaya kami bias sepakat dengan mu dalam hal yang kami hapal

dan bila tidak maka kami akan mendapatkan pengetahuan darimu.<sup>32</sup>

حدثنا القعبي حدثنا أنس يعني ابن عياض ح وحدثنا ابن المنثى حدثني يحيى بن سعيد عن عبيد الله وهذا لفظ ابن المنثى حدثني سعيد بن أبي سعيد عن أبيه عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل المسجد فدخل رجل فصلى ثم جاء فسلم على رسول الله صلى الله عليه وسلم فرد رسول الله صلى الله عليه وسلم عليه السلام وقال: ارجع فصل فإنك لم تصل فرجع الرجل فصلى كما كان صلى ثم جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فسلم عليه فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم وعليك السلام ثم قال: ارجع فصل فإنك لم تصل حتى فعل ذلك ثلاث مرار فقال الرجل: والذي بعسك بالحق ما أحسن غير هذا فعلمني.<sup>33</sup>

قال: أذقمت إلى الصلاة فكبر ثم اقرأ ما تيسر معك من القرآن ثم اركع حتى تطمئن راکعاً ثم ارفع حتى تعتدل قائماً ثم اسجد حتى تطمئن ساجداً ثم اجلس حتى تطمئن جلياً ثم أفعل ذلك في صلاتك.<sup>34</sup>

قال القعبي: عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي هريرة وقال في آخره فإذا فعلت هذا فقد تمت صلاتك وما انتقصت من هذا شيئاً فإنما انتقصته من صلاتك كلها.<sup>35</sup>

وقال فيه إذا قمت إلى الصلاة فأوسع الوضوء.<sup>36</sup>

Al-Qanabi menceritakan kepada kami, Aanas yakni Ibnu Iyadah menceritakan kepada kami Ibnu Al-Mutsanna juga menceritakan kepada kami, Yahya Bin Said menceritakan kepadaku, dari Ubaidullah, (dan ini adalah redaksi Ibnu Al-Mutsanna), Said Bin Abu Said menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW masuk ke masjid, lalu ada seseorang yang salat.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 653.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

Kemudian, dia datang dan memberi salam kepada Rasulullah SAW. Rasulullah menjawab salamnya dan berkata, “kembalilah, ulangi salatmu, karena engkau belum salat”.

Dia kembali mengulangi salatnya sebagaimana yang dia lakukan sebelumnya. Kemudian, dia datangi lagi kepada Nabi SAW dengan memberisalam. Rasulullah SAW berkata kepadanya, “*waalaikum salam*” (semoga keselamatan atasmu). Lantas beliau berkata, “kembalilah dan ulangi salat mu karena engkau belum salat.”<sup>37</sup>

Sampai dia lakukan itu tiga kali, orang itu kemudian berkata, “demi yang mengutuskan kebenaran, saya tidak biasa lagi salat yang lebih baik daripada ini, maka ajarkanlah saya.”<sup>38</sup>

Beliau bersada, “ jika kamu hendak salat maka bertakbirlah, lalu bacalah yang mudah dibaca dari *Al-quran*, kemudian rukuklah sampai *thuma'ninah* dalam rukuk, kemudian bangkitlah samapi kau berdiri dengan tegak (*I'tidal*), kemudian sujudlah samapai *thuma'ninah* dalam sujud,

---

<sup>37</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*.h. 334.

<sup>38</sup>*Ibid.*

kemudian duduklah sampai *thuma'ninah* ketika duduk itu lalu lakukan itu dalam salatmu semuanya”.<sup>39</sup>

Al-Qanabi berkata, “ dari Said Bin Abu Said Al-Maqburi, dari abu Hurairah, dan diakhirnya dia berkata, (Rasulullah SAW bersabda) “ apabila kamu telah melakukan itu, berarti salatmu telah sempurna. Apa yang kamu kurangi dari itu sedikit saja, berarti kamu mengurangi salatmu.”<sup>40</sup>

Didalamnya juga disebutkan, “apabila kamu hendak salat maka perbaguslah wudhu mu”.

Penjelasan Hadis:

Orang yang masuk itu adalah Khalad Bin Rafi seperti yang diterangkan oleh Ibnu Abi Syaibah.<sup>41</sup>

فصلي(diasalat) An-Nasai menambahkan, “dua rakaat” menunjukkan dia salat sunah. Alhafizh berkata, “kemungkinan besar itu adalah *tahiyyatul* masjid.”<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid, h. 655.*

<sup>41</sup> Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy...*h. 655.

ثم جاء (kemudian dia mendatangi) dalam riwayat Al-Bukhari redaksinya adalah, فجااء فسلم dia kemudian datang dan memberi salam.” Ini lebih utama, karena tak ada jarak antara salat dan kedatangannya.”<sup>43</sup>

ارجع (kembalilah). Al-Hafizh berkata, “dalam riwayat Ibnu Ajan, اعد صلاتك “ulangi salatmu”.<sup>44</sup>

فصل فأنت لم تصلی dan salatlah, karena sesungguhnya kamu belum salat. Iyadh berkata, “ini menjadi dalil bahwa amalan seseorang yang tidak tahu yang tidak didasari dengan ilmu tidak diterima.”<sup>45</sup>

Sedangkan orang yang memahaminya sebagai peniadaan kesempurnaan maka dia berpegang pada asas bahwa Nabi SAW tidak memerintahkan setelah sama untuk mengulang, ini menunjukkan bahwa

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*.h. 655.

salatnya sudah sah sebab kalau tidak demikian berarti beliau sengaja mengundur keterangan.<sup>46</sup>

Demikian yang dikatakan oleh sebagian ulama Malikiyah, yaitu Al Mihlab dan yang setuju dengannya. Tapi pendapatnya ini perlu dikritis. sebab, Nabi SAW memerintahkannya untuk mengulang pada akhirnya. Sehingga dia bertanya kepada beliau untuk diajarkan dan beliau pun mengajarkannya, seakan beliau pun mengatakan, “Ulangi salatmu dengan cara seperti ini.”<sup>47</sup>

فصل كم كان صلى (sebagaimana salatnya sebelumnya), maksudnya, salat yang pertama kali tadi. حت فعل ذلك ثلاث مرار (sampai dia melakukan itu tiga kali). Kalau ada yang bertanya, mengapa tidak mengajarkannya terlebih dahulu sehingga tidak perlu lagi mengulang.<sup>48</sup>

Kita jawab, karena orang yang bersangkutan tidak meminta kejelasan sebagaimana cara salat yang benar. Dia percaya diri dengan apa yang sudah dia ketahui, sehingga membuat Nabi SAW membiarkannya dulu sebagai pelajaran untuknya. Ini juga sebagai petunjuk seharusnya dia bertanya. Ketika itu sudah berlangsung lama maka beliau pun menerangkannya dengan perkataan yang paling baik.<sup>49</sup>

Jadi Ini bukan pembiaran yang sengaja, justru itu untuk memastikan kesalahan itu sendiri gunanya, ini akan lebih berkesan dihati diajarkn supaya

---

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 656.

<sup>47</sup>*Ibid*.

<sup>48</sup>*Ibid*.

<sup>49</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*.h. 656.

menjadi pelajaran tidak hanya bagi dirinya tapi juga bagi orang lain sebab perkara ini akan sangat berkesan dan sukar dilupakan. diungkapkan oleh Ibnu Al-Malik dalam *Syarh Al Masyariq*.<sup>50</sup>

Muhammad Bin Al-Makki mengabarkan kepada kami Ash Shaigh mengabarkan kepada kami, dia berkata, Said Bin Manshur mengabarkan kepada kami dia berkata, Abdurrahman Bin Ziyad mengabarkan kepada kami dari Sufyan Bin Husain, dia berkata, aku mendengar Az-Zuhri menceritakan dari Ibnu Rafi dan ayahnya, dari Ali tentang hal lain. Demikian *Kalam AlKhathabi*.<sup>51</sup>

Hadis ini menjadi dalil wajibnya *thuma'ninah* dalam semua rukun salat dan inilah pendapat jumhur. Sedangkan dalam mazhab Hanafi terkenal suatu pendapat bahwa *thuma'ninah* itu hanya sunnah. Ini ditegaskan dalam berbagai buku karangan ulama mereka. Namun pernyataan Ath-Thahawi seolah menjadi dictum akan kewajiban *thuma'ninah* tersebut, karena dia menetapkan berapa lamanya rukuk dan sujud, kemudian dia menyebutkannya hadis yang dikeluarkan Abu daud dan lainnya tentang ucapan "سبحان ربي العظيم" (maha suci Allah yang maha agung) sebanyak tiga kali ketika rukuk, dan menurutnya ini adalah batas minimalnya.<sup>52</sup>

Al khthahabi berkata, "hadis ini menjadi dalil bahwa orang yang salat tapi tidak menegakkan tulang sulbinya pada saat rukuk dan sujud maka salatnya tidak sah, Sedangkan kalimat, "jika kamu hendak melakukan salat maka bertakbirlah" mengandung dalil bahwa selain

---

<sup>50</sup>*Ibid, h. 660.*

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*.h. 660.

takbir tidak diperbolehkan menjadi pembuka bertakbir ketika berdiri tidak terlaksana” selesai (Al-Khaththabi).<sup>53</sup>

Ibnu Daqiq Al'id berkata, “itu diperkuat bahwa ibadah itu adalah ruang *ta'abbudiyah*, dzikir-dzikir yang ada dalam salat sudah disusun beraneka ragam, tapi tidak bias ditambah sulam. Misalnya dzikir untuk rukuk diganti dengand zikir untuk sujud maka tidak sah meski keduanya sama-sama bertujuan kepada mengagungkan Allah dan merendahkan diri dihadapan-Nya.<sup>54</sup>

Al- Al-Khaththabi, kalimat bacalah ayat Al-Quran yang mudah bagimu' secara lahiran tidak ditentukan pada ayat apapun, dan seseorang boleh memilih. Namun, maksudnya disini adalah Al-fatihah bagi yang isa membacanya, dan tidak bisa diganti dengan yang lain. Dalil ini sabda beliau.

“tidak sah salat kecuali dengan membaca *fatihatul kitab*.<sup>55</sup>

Sesungguhnya disini adalah dhamir sya'n (kata ganti keadaan) لا تتم (tidak sempurna salat seseorang dari kalian), artinya tidak sah, karena meniadakan kesempurnaan berarti meniadakan keabsahan. Alasannya, kita diperintahkan untuk melakukan salat yang sempurna dan tidak ada kekurangan didalamnya, sehingga setiap yang kurang akan berakibat tidak sah, dan yang menyatakan masih tetap sah harus memberikan keterangan.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid*,h. 662.

<sup>54</sup>*Ibid*, h.663.

<sup>55</sup>*Ibid*.

<sup>56</sup>*Ibid*. 666.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM KELURAHAN SEI.APUNG KECAMATAN TANJUNGBALAI**

#### **A. Letak Geografis**

Geografis (*geografie*) yaitu ilmu bumi, yaitu segala hal yang berkenaan dengan bumi.<sup>57</sup> Dalam sekripsi ini penulis akan menguraikan sedikit tentang hal-hal yang berkenaan dengan kelurahan Sei.Apung Kecamatan Tanjungbalai. Kelurahan Sei.Apung adalah salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tanjungbalai sebelum Kota Tanjungbalai diperluas dari hanya 199 ha (2km) menjadi 60,52 km, kota ini pernah menjadi kota terpadat di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk lebih kurang 40.000 orang dengan kepadatan penduduk lebih kurang 20.000 jiwa per km. Akhirnya kota Tanjungbalai diperluas menjadi ±60 km. Dengan terbitnya peraturan pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 1987, tentang perubahan batas wilayah kota Tanjungbalai dan Kabupaten Asahan.

---

<sup>57</sup>Datije Raharjo Koesomoa, *Kamus Belanda Indonesia*, Jilid 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 3662.

**Tabel I Batas wilayah Kecamatan Tanjungbalai**

Utara	Kecamatan Tanjungbalai
Selatan	Kecamatan Simpang Empat
Barat	Kecamatan Simpang Empat
Timur	Kecamatan Sei.Kepayang

Sumber data Statiska Kecamatan Tanjungbalai tahun 2018

**Tabel II Penduduk Kecamatan Tanjungbalai Perkecamatan**

<b>Nomor</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Penduduk jiwa</b>
1	Datuk Bandar	Sijambi, Pahang, Sirantau, Pantai johor, Gading	33.797
2	Datuk Bandar Timur	Pulau Simardan, Bunga Tanjung, Semula Jadi, Selat lancang, Selat Tanjung Medan	26.942
3	Tanjung Balai Selatan	TB Kota I, TB Kota II, Perwira Karya, Pantai Burung, indra sakti	19.330
4	Tanjung Balai Utara	Tb Kota III, TB Kota VI, Sejahtera, Kualasilo Bestari, Matahalasan	15.862
5	Sei. Tualang Raso	Muara Sentosa, Sumber Sari, Pasar baru, keramat Kubah, Sei Raja	22.712
6	Teluk Nibung	Pejuangan Pematang pasir, Sei. Apung, Kapias Pulau Buaya, Beting kuala kapia, Sei, Merbau	35.802

Data Statiska Kelurahan Sei.Apung Kecamatan Tanjungbalai tahun 2018<sup>1</sup>

## B. Letak Demografis

Demografis (*demograpie*, demo artinya rakyat grapie artinya tulisan) jadi demografis adalah hal ihwal mengenai rakyat penduduk dan kewarganegaraan.<sup>2</sup>Adapun jumlah penduduk yang berdomisili di Kelurahan Sei.Apung Kecamatan Tanjungbalai.±2650 jiwa dengan jumlah laki-laki 998 jiwa jumlah perempuan sebanyak ±1662 jiwa dan dari jumlah tersebut dapat dikelompokkan menurut umur masing-masing untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

**Tabel III**  
**Jumlah Penduduk Menurut Umur Usia**

<b>Nomor</b>	<b>Menurut umur</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Umur 0-9	225.55	
2	Umur 9-24	690.13	
3	Umur 24-54	852. 22	
4	Umur 54-Lansia	883.16	

Dari jumlah penduduk Kecamatan Tanjungbalai mayoritas dari suku Melayu, Jawa, Batak, India, dan Tionghoa adalah sebagian dari etnik yang

---

<sup>2</sup>Datije Raharjo Koesomoa, *Kamus Belanda Indonesia*, Jilid 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 235.

bermukiman dikota ini. namun suku asli kota ini Suku Melayu. Sesama warga yang tidak memandang suku budaya dan sebagainya semua itu dapat dilihat dalam acara hari besar misalnya, tahun baru, hari kemerdekaan dan lain-lain.

### **C. Mata Pencaharian**

Warga Kelurahan Sei.Apung mayoritas mata pencaharian penduduk kecamatan Tanjungbalai adalah Nelayan, tapi banyak juga yang bekerja, Petani, Pedagang, PNS, Pensiunan dan lain-lain untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel IV Menurut Mata Pencaharian Di Kelurahan Sei.Apung  
Kecamatan Tanjungbalai**

<b>Nomor</b>	<b>Jenis pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>	<b>Keterangan</b>
1	Nelayan	965,75	50%	
2	Pedagang	476,55	10%	
3	Petani	553,68	35%	
4	PNS	334,33	3%	
5	Lainnya	320,25	2%	
	Jumlah	2.650,56	100%	

Berdasarkan jumlah diatas pencaharian penduduk Kecamatan TanjungBalai kebanyakan dari hasil Nelayan, Kecamatan Tanjungbalai

terkenal dengan kaya hasil laut, Disamping itu disamping itu pencaharian PNS mendominasi di Kecamatan Tanjungbalai.

#### **D. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah keharusan bagi kehidupan manusia setelah melalui pendidikan manusia dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Sebagaimana dinyatakan Rusli Karim dalam bukunya *Seluk Beluk perubahan Sosial*, tentang tujuan pendidikan yaitu “Tujuan pendidikan dapat dikatakan sebagai kesadaran dan kemerdekaan manusia baik mental maupun fisik untuk dapat mengendalikan dirinya sendiri, pengertian akan orang lain dan dimana mereka hidup.”<sup>3</sup>

**Tabel V Status Pendidikan Di Kelurahan Sei.ApungKecamatan Tanjungbalai**

<b>Nomor</b>	<b>Sarana Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Tk	1	
2	SD MIN	1	
3	SLTP/Tsanawiyah	1	
4	SLTA MAN	1	
5	Perguruan Tinggi	-	
	Jumlah	4	

---

<sup>3</sup>Rosli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, (Surabaya Usaha Nasional, 1980). h. 206.

Sumber Data Statistik Kelurahan Sei.apung kecamatanTanjungbalai tahun 2018<sup>4</sup>

Selanjutnya dijelaskan data-data tentang tingkat pendidikan di Kelurahan Sei.Apung Kecamatan Tanjungbalai dengan frekuensi tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak, SD, SLTP, SLTA, dan untuk lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel VI Status Pendidikan Di Kelurahan Sei.Apung Kecamatan Tanjungbalai**

<b>Nomor</b>	<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Keterangan</b>
1	TK	324 Jiwa	
2	SD MN	458 Jiwa	
3	SLTP/Tsanawiyah	442 Jiwa	
4	SLTA/MAN	429 Jiwa	
5	Pesantren	136 Jiwa	
6	Sekolah Luar Biasa	24 Jiwa	
7	Perguruan Tinggi	178 Jiwa	
	Jumlah	1991 Jiwa	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan di Kelurahan Sei.Apung menunjukkan frekuensi mayoritas sudah mengecap pendidikan. Disamping pendidikan formal, ada juga pendidikan non formal

---

<sup>4</sup>Data Kependudukan Kelurahan Sei.Apung Kecamatan Tanjungbalai Bulan Oktober Tahun 2018.

seperti pengajian dan pelatihan-pelatihan di Kelurahan Sei.Apung serta kes-kes tambahan yang sifatnya memberikan pendidikan kepada masyarakat.

### **E. Agama dan Adat Istiadat**

Negara Republik Indonesia adalah Negara yang dikenal sebagai bangsa yang relegius, yaitu Negara yang tidak membenarkan tanpa penganut agama atau kepercayaan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang dasar 1945 pasal 29, sebagaimana dikutip oleh Departemen Agama RI dalam bukunya berjudul "*Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*" yaitu:

1. Negara berdasarkan oleh Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kebebasan untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Beragama merupakan suatu kecendrungan bagi manusia yang didorong sifatnya untuk mempercayai dan meyakini akan adanya suatu kekuatan yang menguasai alam dan melebihi kekuatan manusia. walaupun demikian kecendrungan beragama itu sudah lama tertanam dalam diri

manusia itu sendiri, maka kecendrungan tersebut tidak akan subur, bahkan bisa saja perubahan dan menghilang dari diri manusia.

Agama pada prinsipnya merupakan kebutuhan manusia sebab diciptakan Tuhan untuk dapat membedakan antara baik dan buruk. Untuk itu agama dijadikan manusia sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan. Oleh karena itu agama mempunyai nilai esensial menjadi dasarnya, yaitu doktrin, yang membedakan antarakenyataan dan khayalan, dan metode untuk mendekatkan diri kepada yang nyata dan mutlak serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Seperti dalam buku Sidi Gazalba yang berjudul “Ilmu dan Islam” Menyatakan bahwa islam adalah pandangan hidup *way of life* bagi manusia.<sup>5</sup>

Agama merupakan penghubung manusia dengan Tuhan-Nya dan hubungan sosial masyarakat diantara manusia karena dengan agama tersebut manusia dapat menjamin kehidupan yang berupa mematuhi perintah Nya, Agama dan adat istiadat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan , masyarakat Kelurahan Sei.Apung adalah masyarakat yang majemuk dari segi

---

<sup>5</sup>Muhammad Yunus, *Al-Adyan*, (Jakarta PT Hidakarya Agung, 1978), h. 3.

suku dan adat istiadat. Totalitas masyarakat masyarakat Kelurahan Sei. Apung beragama Islam, tidak ada penganut agama lain, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table Berikut:

**Tabel VII Menurut Jumlah Penganut Agama**

Nomor	Agama	Jumlah	%	Keterangan
1	Islam	2.650	100%	
2	Kristen protestan	-	-%	
3	Kristen Katolik	-	-%	
4	Hindhu Budha	-	-%	
5	Konghucu	-	-%	
6	Budha	-	100%	
	Jumlah	2.650	100%	

Data Statiska kantor Lurah Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai tahun 2018<sup>6</sup>

Data diatas menunjukkan walaupun masyarakat Kelurahan Sei. Apung berbeda dalam adat istiadat serta budaya namun totalitasnya beraga islam. Kemudian mengenal Adat Istiadat Kelurahan Sei. Apung dapat dilihat dari suku etnis yang ada disana keberadaan adat tersebut memberikan bukti bahwa mereka hidup rukun semua itu berkat kesadaran yang tinggi dari masyarakat perlunya saling harga menghargai dan hormat menghormati walaupun berbeda adat dan budaya

---

<sup>6</sup>Data Kependudukan Kelurahan Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai Bulan Oktober Tahun 2018.

## **F. PROFIL MASJID ASSYUHADA TANJUNGBALAI**

### **1. Gambaran Umum Masjid Assyuhada**

Masjid Assyuhada berdiri pada hari jumat tanggal 4 Desember 1992, yang diresmikan oleh Kepala Lurah Bapak Solahuddin Masjid ini terdiri dari satu lantai, krakter ini merujuk pada masjid Quba yang dibangun Rasulullah SAW masjid ini dapat menampung  $\pm 700$  jamaah. Arsitektur masjid atapnya berusunan kubah yang melengkung, pola dinding mimbar dipahat kaligrafi Asmaul Husna yang menambah kesan ke agungan masjid, sebelah qiblat terdapat menara masjid yang tinggi 50 meter dengan bentuk runcing keatas berakhir pada bulan bintang yang mencerminkan bentuk seberkas cahaya yang menerangi bumi dari bulan dan bintang, yang melambangkan bahwa Islam adalah cahaya bagi bumi beserta alam.

Bagi jamaah disediakan 12 keran air dan 5 jamban, ruangan masjid yang dilengkapi kipas angin dan AC dan sound system, selain memiliki fungsi sebagai tempat penyelenggara ibadah juga memiliki fungsi sosial, pendidikan dan ekonomi.

### **a. Lokasi dan Tata Letak Masjid Raya Assyuhada**

Lokasi dan tata letak Masjid Assyuhada ini terletak dipinggir jalan pada pusat perdesaan di jalan Sei, Apung Kecamatan Tanjungbalai, yang mayoritasnya muslim, Masjid Assyuhada ini tidak hanya diisi oleh jamaah setempat, melainkan jamaah yang musafir dan lain-lain.

### **b. Visi dan Misi Masjid Assyuhada**

Visi Masjid Assyuhada adalah menjadikan masjid sebagai pusat unggulan dalam bidang peribadatan, dakwah dan sosial keagamaan dengan sistem pengelolaan yang modern.

Sedangkan Misi Masjid Assyuhada adalah:

Melaksanakan membina, mengembangkan, menanamkan dan menerapkan ajaran Islam yang yang berwawasan luas, toleran dan penuh persaudaraan dan semangat *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukuwah basyariyah*. Membina dan mengelola masjid dan pendidikan sebagai wadah pembinaan watak dan kepribadian, dengan menerapkan manajemen modern yang terencana, terarah, terpadu, professional, efektif, dan

efisien. Ada tiga bagian yang terpenting dalam struktur organisasi yang sangat berperan untuk kemakmuran mesjid.

1) Bagian idarah (organisasi/administrasi)

Bagian ini mengurus semua sesuatu yang berkaitan dengan struktur organisasi, keuangan, personalia, pengawasan, perencanaan, laporan, dan pengembangan baik itu pengembangan fisik maupun kegiatan.

2) Bagian Imarah (kegiatan)

Bagian ini mengurus semua berkaitan dengan peribadatan, dakwah atau ceramah, paket kajian, zakat infaq dan sadaqah (ZIS).

3) Bagian Ri'ayah (pemeliharaan)

4) Jaringan kerja sama

Bagian ini mengurus segala semua yang berhubungan dengan fisik mesjid, pemeliharaan, dan peralatan, kebersihan, lapangan, dan lingkungan.

a. Kegiatan-kegiatan Masjid Assyuhada

Kegiatan yang ada di Masjid Assyuhada tidak hanya kegiatan ibadah saja, tetapi ada pula kegiatan-kegiatan lain seperti pendidikan, social dan lain-lain, Kegiatan ini diserahkan kepada bagian idarah (bagian administrasi), ri'ayah (bagian pemeliharaan) dan imarah (bagian kegiatan).

Adapun jaringan kerja sama Masjid Assyuhada antara lain :

- a) Pengajian gabungan ibu-ibu
  - b) Forum kajian Islam
  - c) Jasa peralatan tenda
  - d) Jasa tanaman hias dan lain-lain
- b. Kegiatan usaha dan Muamalah kegiatan ini meliputi:
- a) Baitulmaal wat tamwil
  - b) Badan zakat infaq dan sadaqah
  - c) Bazaar
- c. Kegiatan pelayanan, kegiatan ini meliputi:
- a) Konsultasi Agama dan keluarga
  - b) Pelaksanaan pengislaman
  - c) Pembinaan Muallaf
  - d) Pelayanan Ta'ziah dan Tahniah

Kegiatan peribadatan dan Dakwah, kegiatan umum meliputi:

- a) Pengajian bulanan majlis taklim kaum ibu

b) Ceramah Ahad

Kegiatan rutin, meliputi:

Salat rawatib, salat jumat, salat tarawih, salat gerhana Bulan/Matahari, salat idul fitrii, salat idul adha, peringatan hari basar Islam.

Adapun kegiatan rutin Selama bulan ramadan adalah :

- a. Buka bersama selama satu bulan penuh, acara ini diawali dengan renungan bulan puasa, istigfar dan doa, kemudian dilanjutkan dengan salat magrib berjamaah.
- b. Salat tarawih berjamaah dan tadarus *Alquran*
- c. Sahur bersama yang diisi dengan dialog ramadan

Penerimaan dan penyaluran zakat fitrah

- d. kepengurusan Masjid Assyuhada

Penasehat : H. Ahdar Anwar

Ketua : Agus Salim Efmar

Sekretaris : Asmunar

Bendahara : M, Nur Panjaitan

Bagian kebersihan : Samsul

Anggota-anggota badan pengurus Masjid Assyuhada merupakan tenaga sukarela dengan keikhlasan dan ketulusannya memberikan pengabdian pada pengurus dan pemakmuran masjid, tanpa mengharapkan balas jasa maupun keuntungan materil.

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari tiap bagian-bagian melaksanakan semua bidang-bidang yang terdapat dalam pengawasan kepala bidang bersifat desantralistrik, kepala bidang sebagai penanggung jawab operasional hanya melakukan pengawasan dan evaluasi berkala dalam setiap periode tertentu, semua bidang-bidang tersebut melakukan kegiatan, semua teknis dan mekanisme dengan indenpedensi penuh dari kepala bidang sehingga bagian-bagian dalam melaksanakan program kerjanya dapat dapat mengembangkan semua kratifitas dan pengembangan bidang dengan mandri, karena dalam operasional ketua bidang memiliki otoritas penuh dalam mengambil kebijakan menyangkut dalam hal-hal yang bersifat teknis.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### **B. Tata Cara Pelaksanaan Salat Tarawih di Masjid Assyuhada Sei. Apung Kecamatan TanjungBalai**

Salat tarawih merupakan salah satu syiar dari pada syiar bulan ramadanyang membawa berkah, Yang mempunyai keagungan didalam jiwa kaum muslim, dandidalmnya mempunyai keagungan didalam jiwa kaum muslimin dan didalamnyamempunyai pangkat dan keutamaan pada sisi Allah SWT.<sup>1</sup>

Rasulullah SAW memberikan gambaran mengenai keagungan bulan ramadan melalui hadist ny:<sup>2</sup>

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لرمضان من قامه ايماننا واحتسبا غفرله ماتقدم من ذنبه (رواه البخاري ومسلم).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>*Fiqh Islam...* h. 227.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 123.

Artinya: “Dari Hurairah Ra., ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda mengenai keutamaan bulan ramadan, “ barang siapa yang mendirikan (malam) ramadan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka ia diampuni dosanya yang telah lampau.

عن ابي ذر رضي الله عنه قال : صمنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم رمضان فلم يقيم بنا شيئا من الشهر حتى بقي سبع فقام بنا حتى ذهب ثلث الليل فلما كانت السادسة لم يقيم بنا فلما كانت الخامسة قام بنا حتى ذهب شطر الليل قلت: يا رسول الله لو نفلتنا قيام هذه الليلة قال: فقال: إن الرجل إذا صلى مع الإمام حتى ينصرف حسب له قيام ليلة قال: فلما كانت الرابعة لم يقيم فلما كانت الثالثة جمع أهله ونساءه والناس فقام بنا حتى خشينا أن يفوتنا الفلاح قال قلت: وما الفلاح قال: السحور ثم لم يقيم بقية الشهر<sup>4</sup>

Artinya: Dari Abu Dzar Ra. Ia berkata, “kami pernah berpuasa ramadan bersama Rasulullah SAW. beliau tidak mengerjakan salat malam (tarawih) bersama kami dibulan itu samapai tersisa tujuh hari, barulah kemudian beliau mendirikan salat bersama kami hingga sepertiga malam. Kemudian ketika hari keenam dari yang tersisa, beliau kembali tidak mendirikan salat bersama kami. Pada hari kelima, beliau kembali salat bersama kami hingga separuh malam. Lalu aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bisakah engkau menjadikan sisa malam ini untuk engkau tambahkan kepada kami? Beliau menjawab, ‘sesungguhnya jika seseorang salat bersama imam hingga ia (imam itu) pulang, maka akan dihitung baginya pahala salat satu malam’.

Kemudian ketika malam keempat (dari yang tersisa), beliau juga tidak mendirikan salat bersama kami. Dan ketika malam ketiga (dari yang tersisa),

---

<sup>4</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 124.

beliau mengumpulkan seluruh keluarga dan para istri beserta orang banyak, lalu beliau melaksanakan salat bersama kami sehingga kami takut akan kehilangan keberuntungan.<sup>5</sup>

Perawi, berkata, ‘Aku bertanya, “apakah keberuntungan itu? Abu dzar menjawab, “sujud” kemudian beliau tidak melaksanakan salat malam yang tersisa dari bulan itu.<sup>6</sup>

Maka dari itu sangatlah rugi jika bulan ramadan yang sangat istimewa ini harus terlewat begitu saja sedangkan Umar manusia belum tentu akan sampai ke bulan ramadan berikutnya. hadis diatas kiranya sudah cukup mewakili keistimewaan yang ada dibulan ramadan.

untuk itulah mengapa pada bulan ramadan kita sangat dianjurkan untuk memenuhinya dengan amalan-amalan saleh, seperti puasa membaca *Alquran*, salat malam, bersedekah dan lain sebagainya .<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>As-Syuthi, Muhammad Bin Kamal Khalid, Penerjemah Marsumi Sasaky, *Kumpulan Hadis Yang Disepakati Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 137.

<sup>6</sup>As-Syuthi, Muhammad Bin Kamal, *Kumpulan Hadis... h. 138*

<sup>7</sup>Wahbah Az-zuhaily, *Fiqh Islam ... h. 227*.

Bahkan dibulan ramadan ada satu malam yang melebihi seribu bulan yang disebut dengan malam *lailatul qadar*, beramal baik dimalam tersebut pahalanya akan dilipat gandakan.<sup>8</sup>

Memasuki bulan suci ramadan Masjid Asysuhada ini selalu didapati oleh jama'ah hingga bulan ramadan berakhir, jamaah yang hadir tidak hanya dari masyarakat sekitar tapi banyak pula dari para pekerja musafir. Selama bulan ramadan berlangsung pengurus masjid ini menyelenggarakan beberapa rangkaian kegiatan rutin diantaranya ialah *takjil*, salat tarawih, *nuzulul quran*, penerimaan *zakat*, kuliah ramadan dan bazaar ramadan.

Diantara kegiatan Masjid Assyuhada pada malam hari di bulan ramadan adalah salat tarawih, salat tarawih dilaksanakan setelah melakukan salat isya berjamaah, sebelum salat tarwih itu dilaksanakan, diadakan tausiah atau ceramah agama oleh ulama-ulama atau tokoh masyarakat setempat kurang lebih selama 30 menit yang di awali dengan *tilawatil Qur'an*, setelah selesai tausiah barulah salat tarawih Masjid Assyuha dimulai kira-kira pukul 20.30 wib sampai pukul 21.00 wib, bagi yang ingin melaksanakan tadarus,

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

setelah salat tarawih selesai diadakan tadarus *Al-quran* secara bersama-sama.

Tata cara pelaksanaan salat tarawih di Masjid Assyuhada ini berbeda dengan masjid-masjid atau musholla yang ada disekitarnya, dimana biasanya masjid-masjid atau musholla yang ada didaerah Masjid Assyuhada melaksanakan salat tarawih dengan jumlah 8 rakaat ditambah salat witr 3 rakaat, atau dengan jumlah 20 rakaat dan ditambah 3 rakaat salat witr dengan tenang dan hikmat dalam bacaan salat maupun gerakan salat tarawih.

Namun pelaksanaan salat tarawih di Masjid Assyuhada ini berbeda dengan pelaksanaan salat tarawih ditempat ibadah lainnya, salat tarawih di Masjid Assyuhada ini dalam pelaksanaan salat tarawihnya terburu-buru dan cepat sehingga tidak menjadi hikmat.

Ibu Annur selaku jamaah salat tarawih di Masjid Assyuha mengatakan bahwa mengaku merasa bingung dengan pelaksanaan salat tarawih yang terlalu cepat dan terburu-buru hingga beliau khawatir dengan salatnya karena

beliau sudah lanjut usia terkadang beliau terlambat dalam gerakan salat tarawih.<sup>9</sup>

### **C. Pengertian *Thuma'ninah***

Pengertian *thuma'ninah* dalam salat adalah diam atau tenang atau menghentikan seluruh gerakan tubuh yang lamanya minimal seukuran membaca tasbih *subhnallah*.<sup>10</sup>

Misalnya ketika rukuk setelah kita melakukan ruku dengan sempurna sesuai aturan dalam salat yaitu sudah sama rata antara kepala dan punggung serta membentuk sudut 90° dengan kaki, maka kita harus diam dan tenang sebentar untuk melakukan *thuma'ninah*, setelah itu kita dapat membaca bacaan rukuk dan melanjutkan rukun salat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara penulis dengan Annur selaku jamaah , di Masjid Assyuhada Tanjungbalai, 13 Juni 2018 pukul 11.00 wib.

<sup>10</sup>Sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Prenada ,1992), h. 124.

<sup>11</sup>*Ibid.*

Hal ini dapat kita ambil hikmahnya sebagai pengingat untuk melakukan *thuma'ninah* karena kita membaca bacaan salat otomatis kita berhenti sejenak sehingga *thuma'ninah* tidak akan tertinggal.<sup>12</sup>

Dengan adanya *thuma'ninah* membuat kita melaksanakan salat dengan lebih tenang *khusyuk* dan tidak terburu-buru atau tergesa-gesa, melakukan segala sesuatu dengan tergesa-gesa dan hal ini termasuk akhlak tercela. Karena jika dipikirkan secara logika saja melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa akan menjadikan pekerjaan kita tidak sempurna.<sup>13</sup>

حدثنا حفص بن عمر النمري حدثنا شعبة عن سليمان عن عمارة بن عمير عن أبي معمر عن أبي مسعود البدري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تجزئ صلاة الرجل حتى يقيم ظهره في الركوع والسجود.<sup>14</sup>

Artinya: Hafsh Bin Umar An-Namari menceritakan kepada kami Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Umaron Bin Umair, dari Abu ma'mar, dari Abu Masud Al-Badri, dia berkata, "Rasulullah SAW

---

<sup>12</sup>Sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Prenada 1992 ), h. 127.

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 128.

bersabda, tidak mencukupi (tidak sah salat seseorang hingga dia meluruskan punggungnya ketika ruku dan sujud).”

Penjelasan Hadis:

لا تجزئ صلاة الرجل حتى يقيم ظهره (tidak mencukupi atau tidak sah salat

seseorang hingga dia meluruskan punggungnya). Al-Muzhhir berkata”artinya tidak sah salat orang yang tidak meluruskan punggungnya.”<sup>15</sup>

في الركوع والسجود (ketika rukuk dan sujud) maksudnya, *thuma'ninah*,

dan ini wajib menurut Assy Syafii dan Ahmad untuk rukuk, sujud, dan lainnya. Sedangkan menurut Abu Hanifaf *thuma'ninah* ini tidak wajib, karena *thuma'ninah* adalah satu perkara yang berbeda dengan perkara I'tidal, demikian yang dituturkan oleh Ath-Thibi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, Terjemahan Bey Arifin, *Sunan An Nasa'iy*, (Semarang: Asy Syfa', 1992), h. 652.

<sup>16</sup>*Ibid.*

أذقنتم إلى الصلاة فأسبغ الوضوء ثم استقبل القبلة فكبر ثم اقرأ ما تيسر معك من القرآن ثم اركع حث  
 تطمئن راکعاً ثم ارفع حث تعتدل قائماً ثم اسجد حث تطمئن ساجداً ثم ارفع حث تطمئن جالساً ثم  
 السجد حث تطمئن ساجداً ثم افعل ذلك في صلاتك كلها.<sup>17</sup>

Artinya: Apabila engkau hendak salat, sempurnakan *wudhu*, menghadap ke kiblat, lalu bertakbirlah kemudian bacalah (ayat) *Al-Quran* yang mudah bagimu, kemudian rukuklah hingga engkau tenang *thuma'ninah* dalam rukuk lalu bangunlah hingga engkau tegak berdiri, kemudian sujudlah hingga engkau tenang dalam sujud, lalu bangunlah hingga engkau tenang dalam duduk, kemudian sujudlah hingga engkau tenang sujud, lakukanlah hal itu dalam salatmu seluruhnya. (H.R. Al-Bukhari).

Berdasarkan hadis diatas para ahli fikih mencatat setidaknya ada empat rukun wajib *thuma'ninah* didalamnya rukuk, I'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, jadi sebelum berpindah kegerakan selanjutnya hendaknya orang yang salat melakukan *thuma'ninah* atau diam sejenak kira-kira selama bacaan *Subhannallah*.<sup>18</sup>

*Thuma'ninah* harus dilakukan dengan benar misalnya *thuma'ninah* saat sujud, Hadis ini berbunyi:

---

<sup>17</sup>Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram...* h. 109.

<sup>18</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy...h.* 657.

أسوأ الناس سرقة الذي يسرق من صلاته قالوا رسول الله وكيف يسرق من صلاته قال لا يتم ركوعها ولا

سجودها<sup>19</sup>

Artinya: “ Sejahat-jahat pencuri adalah yang mencuri shalatnya”. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mencuri dari salat? Rasulullah berkata, dia tidak sempurnakan rukuk dan sujudnya”. (HR. Ahhmad no 11532, di shahihkan oleh Al-Bani dalam Shahihul Jami’ 986).

ثم اركع حت تطمئن راکعاً ثم ارفع حت تعتدل قائماً ثم اسجد حت تطمئن ساجداً ثم ارفع حت تطمئن

جالساً ثم اسجد حت تطمئن ساجداً ثم افعل ذلك في صلاتك (رواه البخاري ومسلم)<sup>20</sup>

Artinya: Kemudian rukuklah hingga kau rasakan *thuma'ninah* saat rukuk kemudian bangkitlah hingga kau berdiri tegak, kemudian sujudlah hingga kurasakan *thuma'ninah* saat sujud kemudian bangkitlah dan hingga kau rasakan *thuma'ninah* saat duduk, kemudian sujudlah hingga kau rasakan *thuma'ninah* saat sujud, kemudian lakukanlah hal tersebut dalam keseluruhan salatmu.

---

<sup>19</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 123.

<sup>20</sup>*Ibid.*

Bangkit dari ruku tercapai dengan cara keluar dari posisi rukuk, I'tidal adalah rukun yang berdiri sendiri untuk memisah diantara rukun-rukun yang lain. Bangkit dari sujud tercapai dengan cara keluar dari posisi sujud, Duduk diantara dua sujud adalah rukun tersendiri yang terbatas pada antara sujud pertama dan kedua. Adapun *thuma'ninah* ada disemua rukun salat dan dapat diraih dengan menetapkan anggota tubuh beberapa saat, melebihi tentang waktu yang digunakan untuk meraih tujuan dari I'tidal (tegak lurus) dan membungkuk.<sup>21</sup>

#### 5. Rukuk dengan *Thuma'ninah* Nabi bersabda

ثم اركع حتى تطمئن ركعا<sup>22</sup>

Artinya: “kemudian rukuklah sehingga *thuma'ninah*”(HR. Bukhari, Muslim Abu Daud, An Nasai, Al Tarmidzi, Ibnu Mazah dan Ahmad).

Rukuk dikerjakan dengan tangan memegang lutut sedangkan kaki berdiri tegak dan mata memandang kearah tempat sujud. Apabila salat dengan duduk, rukuk dikerjakan dengan badan membungkuk sampai menyentuh lutut, atau muka hampir mendekati tempat sujud, sedang *thuma'ninah* paling sedikit (cepat) samapai anggota-anggota itu berada dalam keadaan rukuk.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*.h. 109.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 111.

## 6. I'tidal dengan *thuma'ninah*

I'tidal ialah bangun dari rukuk dikerjakan dengan *thuma'ninah* nabi bersabda:

ثم ارفعني تعادل قائما<sup>24</sup>

Artinya: “Kemudian Angkatlah sehingga kamu berdiri tegak-tegak.

(HR. Bukhari, Muslim Abu Daud, An Nasai, Al Tarmidzi, Ibnu Mazah dan Ahmad).

Menurut Imam Ahmad:

فأقم صلبك حت ترجع العظام<sup>25</sup>

Artinya: Maka tegakkanlah tulang punggungmu hingga tulang-tulang itu kembali seperti semula pada tempatnya.

## 7. Sujud dengan *thuma'ninah*

Sujud termasuk rukun salat berdasarkan firman Allah SWT;

اركعوا واسجدوا<sup>26</sup>

Artinya: “Rukuk dan sujudlah kamu” (Al-Hajj:77).

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 127.

Sedang keharusan *thuma'ninah* dalam sujud, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

ثم اسجدوا حت تطمئن سا جدا<sup>27</sup>

Artinya: “kemudian sujudlah sehingga *thuma'ninah*”. (HR. Bukhari, Muslim Abu Daud, An Nasai, Al Tarmidzi, Ibnu Mazah dan Ahmad).

*Thuma'ninah* dalam sujud dikerjakan paling tidak setelah muka terletak ditanah (tempat sujud).

Nabi bersabda :

اذا سجدت فمكن جبهتك من الارض ولا تنقرنقرا<sup>28</sup>

Artinya: “Apabila kamu sujud, letakkan muka dahimu ditanah (tempat sujud) dan jangan mematuk (seperti burung mematuk) yaitu sebentar tanpa *thuma'ninah*. (HR. Ibnu Hibban).

#### 8. Duduk antara dua sujud dengan *thuma'ninah*

Nabi bersabda:

ثم ارفع حت تطمئن جالسا<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 128,

<sup>28</sup> *Ibid* .

Artinya : kemudian bangkitlah dan hingga kau rasakan *thuma'ninah* saat duduk, (HR. Bukhari, Muslim Abu Daud, An Nasai, Al Tarmidzi, Ibnu Mazah dan Ahmad).

Musaddad juga menceritakan kepada kami, yahya menceritakan kepada kami, (selanjutnya ini adalah hadis Ahmad), dia berkata: Abdul Hamid yakni Ibnu Ja'far mengabarkan kepada kami, Muhammad Bin Umar Bin Atha' mengabarkan kepada ku, dia berkata, Aku mendengar Abu Humaid As-Saidi sedang berada bersama sepuluh orang sahabat Rasulullah SAW, diantaranya Abu Qatadah.<sup>30</sup>

Abu Humaid berkata: aku adalah orang yang paling tau tentang salat Rasulullah SAW diantara kalian, mereka berkata, atas dasar apa? Demi Allah, kamu bukanlah orang yang paling sering mengikuti beliau diantara kita,

---

<sup>29</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 128.

<sup>30</sup>Abu Ath Thayyib Muhammad, Syamsul Haq Al'Azhim Abadi, Penerjemahan Anshari Taslim, *Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud*, (Pusta Azzam :2010), h. 310.

bukan pula orang yang lebih dahulu menjadi sahabat beliau dibanding kami“dia berkata.”benar”. mereka berkata lagi, “silahkan kemukakan” dia berkata,<sup>31</sup>

Rasulullah SAW itu bila hendak berdiri salat maka beliau mengangkat kedua tangan sampai sejajar dengan kedua bahunya, kemudian beliau bertakbir sampai semua persendian kembali ke tempatnya semula secara lurus selanjutnya beliau membaca lalu bertakbir dengan mengangkat kedua tangan hingga sejajar kedua bahu dan lantas rukuk.<sup>32</sup>

Beliau meletakkan tapak tangan di atas kedua lutut dalam posisi lurus dan tidak menundukkan kepala serta tidak pula mendongak, setelah itu beliau mengangkat kepala sambil berkata, *'sami'allahu liman hamidah'* (Allah mendengar orang yang memujinya).<sup>33</sup>

Beliau mengangkat kedua tangan saat itu hingga sejajar dengan kedua bahu lalu berdiri tegak. Kemudian beliau mengucapkan , *'Alluhu Akbar'* dan

---

<sup>31</sup>Abu Ath Thayyib Muhammad, *Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud...* h. 312.

<sup>32</sup>*Ibid* .

<sup>33</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy...* h. 310

turun kelantai dan menjauhkan kedua tangan dari kedua sisinya. Kemudian beliau mengangkat kepala dan melipat kaki kiri dan duduk di atasnya. Beliau juga membuka jari-jarinya saat sujud barulah beliau sujud.<sup>34</sup>

Kemudian beliau mengucapkan Allhu Akbar dan mengangkat kepala lalu melipat kaki kiri dan duduk di atasnya, sampai semua persendian kembali ketempatnya. Kemudian beliau melakukan seperti itu untuk (rakaat) lain. Ketika bangkit dari rakaat kedua beliau bertakbir dan mengangkat tangan hingga sejajar dengan kedua bahu sebagaimana takbirnya saat memulai salat.<sup>35</sup>

Beliau melakukan itu disisi salatnya, sampai pada saat sujud sebelum salam beliau kemudian memundurkan kaki kirinya dan duduk *tawarruk* (mengalaskan) pada sisi sebelah kiri. Mereka berkata “kamu benar”. Begitulah salat Rasulullah SAW”.<sup>3637</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*.h. 311

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*

Penjelasan hadis:

في عشرة من اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم (bersama sepuluh orang

sahabat Rasulullah SAW), maksudnya, dia berada bersama kesepuluh orang sahabat tersebut.<sup>38</sup>

انا أعلمكم بصلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم (aku adalah orang yang paling tahu tentang salat Rasulullah SAW diantara kalian). Ini mengandung seseorang memujinya sendiri supaya perkataannya nanti lebih berkesan serta lebih kokoh ditelinga pendengar sebagaimana bolehnya seseorang membanggakan dirinya dalam jihad supaya bolehnya seseorang membanggakan dirinya dalam jihad supaya memberikan efek menakutkan dihati orang-orang kafir.<sup>39</sup>

ما كنت بأكثرنا له تبع (kamu bukanlah orang yang paling sering bersama

beliau diantara kami), artinya mengikuti peninggalan-peninggalan Nabi SAW.<sup>40</sup>

فلعرض (silahkan kemukakan), artinya terangkan apayang kamu ketahui

tentang salat Rasulullah SAW jika kamu memang benar lebih tahu tentang

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*.h. 311

<sup>40</sup> *Ibid.*

salat beliau supaya kami bias sepakat dengan mu dalam hal yang kami hapal

dan bila tidak maka kami akan mendapatkan pengetahuan darimu.<sup>41</sup>

حدثنا القعبي حدثنا أنس يعني ابن عياض ح وحدثنا ابن المنثى حدثني يحيى بن سعيد عن عبيد الله وهذا لفظ ابن المنثى حدثني سعيد بن أبي سعيد عن أبيه عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل المسجد فدخل رجل فصلى ثم جاء فسلم على رسول الله صلى الله عليه وسلم فرد رسول الله صلى الله عليه وسلم عليه السلام وقال: ارجع فصل فإنك لم تصل فرجع الرجل فصلى كما كان صلى ثم جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فسلم عليه فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم وعليك السلام ثم قال: ارجع فصل فإنك لم تصل حتى فعل ذلك ثلاث مرار فقال الرجل: والذي بعسك بالحق ما أحسن غير هذا فعلمني.<sup>42</sup>

قال: أذقمت إلى الصلاة فكبر ثم اقرأ ما تيسر معك من القرآن ثم اركع حتى تطمئن راکعاً ثم ارفع حتى تعتدل قائماً ثم اسجد حتى تطمئن ساجداً ثم اجلس حتى تطمئن جلياً ثم أفعل ذلك في صلاتك.<sup>43</sup>

قال القعبي: عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي هريرة وقال في آخره فإذا فعلت هذا فقد تمت صلاتك وما انتقصت من هذا شيئاً فإنما انتقصته من صلاتك كلها.<sup>44</sup>

وقال فيه إذا قمت إلى الصلاة فأوسع الوضوء.<sup>45</sup>

Al-Qanabi menceritakan kepada kami, Aanas yakni Ibnu Iyadah menceritakan kepada kami Ibnu Al-Mutsanna juga menceritakan kepada kami, Yahya Bin Said menceritakan kepadaku, dari Ubaidullah, (dan ini adalah redaksi Ibnu Al-Mutsanna), Said Bin Abu Said menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW masuk ke masjid, lalu ada seseorang yang salat.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Hadist Shahih Bukhari Muslim...* h. 653.

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

Kemudian, dia datang dan memberi salam kepada Rasulullah SAW. Rasulullah menjawab salamnya dan berkata, “kembalilah, ulangi salatmu, karena engkau belum salat”.

Dia kembali mengulangi salatnya sebagaimana yang dia lakukan sebelumnya. Kemudian, dia datangi lagi kepada Nabi SAW dengan memberisalam. Rasulullah SAW berkata kepadanya, “*waalaikum salam*” (semoga keselamatan atasmu). Lantas beliau berkata, “kembalilah dan ulangi salat mu karena engkau belum salat.”<sup>46</sup>

Sampai dia lakukan itu tiga kali, orang itu kemudian berkata, “demi yang mengutuskan kebenaran, saya tidak biasa lagi salat yang lebih baik daripada ini, maka ajarkanlah saya.”<sup>47</sup>

Beliau bersada, “ jika kamu hendak salat maka bertakbirlah, lalu bacalah yang mudah dibaca dari *Al-quran*, kemudian rukuklah sampai *thuma'ninah* dalam rukuk, kemudian bangkitlah samapi kau berdiri dengan tegak (I'tidal), kemudian sujudlah samapai *thuma'ninah* dalam sujud,

---

<sup>46</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*.h. 334.

<sup>47</sup>*Ibid.*

kemudian duduklah sampai *thuma'ninah* ketika duduk itu lalu lakukan itu dalam salatmu semuanya".<sup>48</sup>

Al-Qanabi berkata, " dari Said Bin Abu Said Al-Maqburi, dari abu Hurairah, dan diakhirnya dia berkata, (Rasulullah SAW bersabda) " apabila kamu telah melakukan itu, berarti salatmu telah sempurna. Apa yang kamu kurangi dari itu sedikit saja, berarti kamu mengurangi salatmu."<sup>49</sup>

Didalamnya juga disebutkan, "apabila kamu hendak salat maka perbaguslah wudhu mu".

Penjelasan Hadis:

Orang yang masuk itu adalah Khalad Bin Rafi seperti yang diterangkan oleh Ibnu Abi Syaibah.<sup>50</sup>

فصلی(diasalat) An-Nasai menambahkan, "dua rakaat" menunjukkan dia salat sunah. Alhafizh berkata, "kemungkinan besar itu adalah *tahiyyatul* masjid."<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid, h. 655.*

<sup>50</sup> Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy...*h. 655.

ثم جاء (kemudian dia mendatangi) dalam riwayat Al-Bukhari redaksinya adalah, فجااء فسلم dia kemudian datang dan memberi salam.” Ini lebih utama, karena tak ada jarak antara salat dan kedatangannya.”<sup>52</sup>

ارجع (kembalilah). Al-Hafizh berkata, “dalam riwayat Ibnu Ajan, اعد صلاتك “ulangi salatmu”.<sup>53</sup>

فصل فأنت لم تصلی dan salatlah, karena sesungguhnya kamu belum salat. Iyadh berkata, “ini menjadi dalil bahwa amalan seseorang yang tidak tahu yang tidak didasari dengan ilmu tidak diterima.”<sup>54</sup>

Sedangkan orang yang memahaminya sebagai peniadaan kesempurnaan maka dia berpegang pada asas bahwa Nabi SAW tidak memerintahkan setelah sama untuk mengulang, ini menunjukkan bahwa

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa’iy, *Sunan An Nasa’iy*.h. 655.

salatnya sudah sah sebab kalau tidak demikian berarti beliau sengaja mengundur keterangan.<sup>55</sup>

Demikian yang dikatakan oleh sebagian ulama Malikiyah, yaitu Al Mihlab dan yang setuju dengannya. Tapi pendapatnya ini perlu dikritis. sebab, Nabi SAW memerintahkannya untuk mengulang pada akhirnya. Sehingga dia bertanya kepada beliau untuk diajarkan dan beliau pun mengajarkannya, seakan beliau pun mengatakan, “Ulangi salatmu dengan cara seperti ini.”<sup>56</sup>

فصل كم كان صلى (sebagaimana salatnya sebelumnya), maksudnya, salat yang pertama kali tadi. *حت فعل ذلك ثلاث مرار* (sampai dia melakukan itu tiga kali). Kalau ada yang bertanya, mengapa tidak mengajarkannya terlebih dahulu sehingga tidak perlu lagi mengulang.<sup>57</sup>

Kita jawab, karena orang yang bersangkutan tidak meminta kejelasan sebagaimana cara salat yang benar. Dia percaya diri dengan apa yang sudah dia ketahui, sehingga membuat Nabi SAW membiarkannya dulu sebagai pelajaran untuknya. Ini juga sebagai petunjuk seharusnya dia bertanya. Ketika itu sudah berlangsung lama maka beliau pun menerangkannya dengan perkataan yang paling baik.<sup>58</sup>

Jadi Ini bukan pembiaran yang sengaja, justru itu untuk memastikan kesalahan itu sendiri gunanya, ini akan lebih berkesan dihati diajarkan supaya

---

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 656.

<sup>56</sup>*Ibid*.

<sup>57</sup>*Ibid*.

<sup>58</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*.h. 656.

menjadi pelajaran tidak hanya bagi dirinya tapi juga bagi orang lain sebab perkara ini akan sangat berkesan dan sukar dilupakan. diungkapkan oleh Ibnu Al-Malik dalam *Syarh Al Masyariq*.<sup>59</sup>

Muhammad Bin Al-Makki mengabarkan kepada kami Ash Shaigh mengabarkan kepada kami, dia berkata, Said Bin Manshur mengabarkan kepada kami dia berkata, Abdurrahman Bin Ziyad mengabarkan kepada kami dari Sufyan Bin Husain, dia berkata, aku mendengar Az-Zuhri menceritakan dari Ibnu Rafi dan ayahnya, dari Ali tentang hal lain. Demikian *Kalam AlKhathabi*.<sup>60</sup>

Hadis ini menjadi dalil wajibnya *thuma'ninah* dalam semua rukun salat dan inilah pendapat jumhur. Sedangkan dalam mazhab Hanafi terkenal suatu pendapat bahwa *thuma'ninah* itu hanya sunnah. Ini ditegaskan dalam berbagai buku karangan ulama mereka. Namun pernyataan Ath-Thahawi seolah menjadi dictum akan kewajiban *thuma'ninah* tersebut, karena dia menetapkan berapa lamanya rukuk dan sujud, kemudian dia menyebutkannya hadis yang dikeluarkan Abu daud dan lainnya tentang ucapan "سبحان ربي العظيم" (maha suci Allah yang maha agung) sebanyak tiga kali ketika rukuk, dan menurutnya ini adalah batas minimalnya.<sup>61</sup>

Al khthahabi berkata, "hadis ini menjadi dalil bahwa orang yang salat tapi tidak menegakkan tulang sulbinya pada saat rukuk dan sujud maka salatnya tidak sah. Sedangkan kalimat, "jika kamu hendak melakukan salat maka bertakbirlah" mengandung dalil bahwa selain

---

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 660.

<sup>60</sup>*Ibid*.

<sup>61</sup>Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*.h. 660.

takbir tidak diperbolehkan menjadi pembuka bertakbir ketika berdiri tidak terlaksana” selesai (Al-Khaththabi).<sup>62</sup>

Ibnu Daqiq Al'id berkata, “itu diperkuat bahwa ibadah itu adalah ruang *ta'abbudiyah*, dzikir-dzikir yang ada dalam salat sudah disusun beraneka ragam, tapi tidak bias ditambal sulam. Misalnya dzikir untuk rukuk diganti dengand zikir untuk sujud maka tidak sah meski keduanya sama-sama bertujuan kepada mengagungkan Allah dan merendahkan diri dihadapan-Nya.<sup>63</sup>

Al- Al-Khaththabi, kalimat bacalah ayat Al-Quran yang mudah bagimu' secara lahiran tidak ditentukan pada ayat apapun, dan seseorang boleh memilih. Namun, maksudnya disini adalah Al-fatihah bagi yang isa membacanya, dan tidak bisa diganti dengan yang lain. Dalil ini sabda beliau.

“tidak sah salat kecuali dengan membaca *fatihatul kitab*.<sup>64</sup>

Sesungguhnya disini adalah dhamir sya'n (kata ganti keadaan) لا تتم (tidak sempurna salat seseorang dari kalian), artinya tidak sah, karena meniadakan kesempurnaan berarti meniadakan keabsahan. Alasannya, kita diperintahkan untuk melakukan salat yang sempurna dan tidak adakekurangan didalamnya, sehingga setiap yang kurang akan berakibat tidak sah, dan yang menyatakan masih tetap sah harus memberikan keterangan.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup>*Ibid*,h. 662.

<sup>63</sup>*Ibid*, h.663.

<sup>64</sup>*Ibid*.

<sup>65</sup>*Ibid*. 666.

#### **D. Hukum Thuma'ninah Menurut Pendapat Ulama Tanjungbalai**

Penulis mewawancarai Bapak H. Ahdar selaku pemuka Agama beliau berpendapat bahwa salah satu rukun salat yaitu *thuma'ninah* sama dengan *Alfatihah* kalau ada orang salat tanpa *Alfatihah* artinya tidak sah, sama halnya juga sah tidaknya salat tanpa *thuma'ninah*, tidak sah. jadi adapun salat yang terburu-buru itu bukan namanya salat. Yang menurut beliau salat itu dengan rukun salat gerakannya tenang, sujudnya tenang serta bacaanya tenang. Dan kadar *thuma'ninah* adalah sependek bacaan tasbih *Subhanallah*<sup>66</sup>

Penulis mewawancarai Syahron Sirait selaku tokoh Agama dan Ketua MUI beliau berpendapat sebelum membaca surah perlu kita memahami terlebih dahulu salah satu rukun salat yang sering dilupakan itulah *thuma'ninah*, bahwa *thuma'ninah* adalah rukun salat, yang dimaksud dengan *thuma'ninah* adalah tenang sejenak setelah semua anggota badan berada posisi sempurna ketika melakukan gerakan rukun salat.

---

<sup>66</sup>Wawancara penulis dengan H. Ahdar Anwar selaku Pemuka Agama, di Masjid Assyuhada Tanjungbalai, 13 Juni 2018 pukul 16.00 wib.

Dalil yang menunjukkan *thuma'ninah* adalah suatu ketika ada seorang yang masuk mesjid kemudian salat dua rakaat selesai salat orang ini menghampiri Muhammad SAW yang saat itu berada didalam dimasjid ternyata nabi menyuruh orang ini untuk mengulangi salatnya setelah diulangi orang ini kembali lagi dan di suruh mengulangi salatnya lagi ini berlangsung samapai tiga kali kemudian Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepadanya cara salat yang benar ternyata masalah utamanya menyebabkan salatnya dinilai batal adalah karna dia tidak *thuma'ninah* dia bergerak rukuk dan sujud terlalu cepat hal ini berdasarkan (HR. Bukhari, Muslim Abu Daud, An Nasai, Al Tarmidzi, Ibnu Mazah dan Ahmad). Dan kadar *thuma'ninah* dalam rukuk dan sujud sesudah mendapatkan sekali bacaan tasbih<sup>67</sup>

*Thuma'ninah* ketika rukuk berarti tenang sejenak setelah rukuk sempurna, *thuma'ninah* ketika sujud berarti tenang sejenak ketika sujud sempurna dan seterusnya, *thuma'ninah* dalam setiap gerakan rukun salat merupakan bagian penting dalam salat yang wajib dilakukan jika tidak

---

<sup>67</sup>Wawancara penulis dengan Syahron Sirait selaku ulama dan Ketua MUI Kecamatan, Tanjungbalai, 13 Agustus 2018 pukul 17.00 wib.

*thuma'ninah* maka shalatnya tidak sah. kemudian beliau bertakbir sampai semua persendian kembali ke tempatnya semula secara lurus.

Orang yang shalat tapi tidak menegakkan tulang sulbinya pada saat ruku dan sujud maka shalatnya tidak sah. bahwa salah satu rukun shalat yaitu *thuma'ninah* sama dengan *Alfatihah* kalau ada orang shalat tanpa *Alfatihah* artinya tidak sah, sama halnya juga sah tidaknya shalat tanpa *thuma'ninah*, tidak sah. jadi adapun shalat yang terburu-buru itu bukan namanya shalat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Pendapat Ulama Kecamatan Tanjungbalai terhadap hukum *thuma'ninah* dalam pelaksanaan salat tarawih pada bulan ramadan, imam salat tarawih yang beralasan cepat serta terburu-buru mengingat jumlah rakaat yang banyak dalam gerakan salat tarawih tidak dibenarkan, sebab dasar hukum dari *thuma'ninah* ialah wajib karena *thuma'ninah* merupakan bagian penting dari rukun salat. Jadi adapun salat yang tidak ada *thuma'ninah* salatnya tidak sah.
2. Kadar dan ketentuan *thuma'ninah* dalam salat tarawih ialah sependek bacaan tasbih *Subhanallah* dan kemudian bertakbir sampai semua persendian kembali ke tempatnya semula secara lurus. orang yang salat tapi tidak menegakkan tulang sulbinya pada

saat rukuk dan sujud maka shalatnya tidak sah. Misalnya ketika rukuk setelah kita melakukan ruku dengan sempurna sesuai aturan dalam salat yaitu sudah sama rata antara kepala dan punggung serta membentuk sudut 90° dengan kaki, maka kita harus diam dan tenang sebentar untuk melakukan *thuma'ninah*, setelah itu kita dapat membaca bacaan rukuk dan melanjutkan rukun salat. Hal ini dapat kita ambil hikmahnya sebagai pengingat untuk melakukan *thuma'ninah* karena kita membaca bacaan salat otomatis kita berhenti sejenak sehingga *thuma'ninah* tidak akan tertinggal. Hafsh Bin Umar An-Namari menceritakan kepada kami Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Umaron Bin Umair, dari Abu ma'mar, dari Abu Masud Al-Badri, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, tidak mencukupi (tidak sah salat seseorang hingga dia meluruskan punggungnya ketika ruku dan sujud)."

## **B. Saran**

Beberapa saran yang perlu untuk disampaikan adalah:

1. Hendaklah bagi masyarakat mendahulukan syariat islam hal beribadah misalnya salat, agar tidak terjadi kelalaian dalam salat dengan alasan mempercepat gerakan salat sehingga meninggalkan *thuma'ninah* kewajiban yang sangat terpenting dalam rukun salat.
2. Apabila masyarakat melaksanakan salat wajib maupun sunnahnya hendaklah yang terpenting adalah bagaimana kita dapat mengamalkan dengan sakinah, *thuma'ninah dan khusyu'nya* dalam salat. Oleh sebab itu marilah kita hidupkan salat tarawih ini sebagai suatu syiar Islam tanpa ada yang saling menyalahkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Faisar dan Marpaung, Watni. *Metodelogi Penelitian Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Group, 2016.
- Az-zuhaily, Wahbah. *Fiqh Islam WaAdilatuhu* 2.Cet. ke 1. Jakarta: Gemalsnani, 2010.
- Azam, Azis Muhammad dan Hawwas, Abdul Wahab Sayyed. *Fiqih Ibadah* Penerjemah Kamran As'atrlsyady, Ahsan Taqwidan Al-Hakam Faishal, Cet. ke 4. Jakarta: Amzah, 2015.
- Abu Bakar, Muhammad. *Terjemahan Subulus Salam II Hadis-Hadis Hukum*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Tuntunan Shalat Fardhu dan Sunnah*. Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktor*. Jakarta: Rienika cipta, 1995.
- Bungin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Republika, 2014.
- Al-Nisaburriey, Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Alkaf, Abdullah Zaki. *Fiqh Empat Mazhab*. Bandung: Hasyimi, 2013.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Bulughul Maram Panduan Lengkap Masalah-Masalah Fiqh Akhlak dan Ke Utamaan Amal*. Bandung: Khazanah, 1998.
- El-Fikri, Syahrudin. *Sejarah Ibadah*. Jakarta: Republika, 2014.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2002.

- Ibn Hajar, Al-Asqalanidan Ibn 'Ali, Alhafiz Ahmad. *Fathu Al Barri*. Jus III. Beirut: Daarul Al-Fikri, 1996.
- Hamid, Atiqah. *Fiqh Wanita*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Koesomoa, Datije Raharjo. *Kamus Belanda Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Moh Zuhri, Rifai dkk. *Khulasyah Kifayatul Akhyar*. Semarang: Toha Putra, 1999.
- Muhammad, Hazam. *Shahih Muslim Bisyarhi Al-Nawaawii*. Jilid III. Yogyakarta: Al-Qhahirah Daaraul Alhadist, 1995.
- Mudjab, Ahmad dan Mahalli. *Hadits-Hadits Muttafaq Alaih Bagian Ibadat*. Semarang: Gemalsnani, 2010.
- Muslim, Hanif. *Kesahihan Shalat Tarawih 20 Rakaat*. Cet. ke II. Surabaya: Dinamika, Press Surabaya, 1997.
- Qadir, Abdul bin Yazid. *Sebaik-baik Amal Adalah Shalat*. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016.
- Sobuny Al, Moh Ali, *Petunjuk Nabi Muhammad SAW Yang Sahih Tentang Salat Tarawih*. Semarang: Pustaka Al Alawiyah, 1983.
- Sugianto, Bambang, *Metodeologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Grafindo, 2003.
- Salim. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2018.
- Sunarto, Ahmad. *Terjemah Shahih Bukhari Jilid 3*. Cet. ke 1. Semarang: Asyasyfa, 1992.

Salam Agus, Rahmat. *Shalat Tarawih*. Bandung: Sinar Baru, 1992.

Umar Sitanggal, Ansori. *Fiqh Syafi'i Sistematis*. Semarang: Asy-syfa, 1992.

Yunus, Muammad. *Al-Adyan*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1978.

## HASIL WAWANCARA PRIBADI

Data Kependudukan Kelurahan Sei. Apung Kecamatan Tanjungbalai Bulan Oktober Tahun 2018.

Wawancara penulis dengan Bapak Ismail selaku imam, di Masjid Assyuhada Tanjungbalai, 13 Juni 2018 pukul 16.00 wib.

Wawancara penulis dengan Ibu Annur selaku jamaah, di Masjid Assyuhada Tanjungbalai, 13 Juni 2018 pukul 11.00 wib.

Wawancara penulis dengan Ibu Rina selaku jamaah di Masjid Assyuhada Tanjungbalai, 13 Juni 2018 pukul 14.00 wib.

Wawancara penulis dengan Bapak Ahdar Anwar selaku Pemuka Agama, di Masjid Assyuhada Tanjungbalai, 13 Juni 2018 pukul 16.00 wib.

Wawancara penulis dengan Bapak Syahron Sirait selaku ulama dan Ketua MUI Kecamatan, Tanjungbalai, 13 Agustus 2018 pukul 17.00 wib.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Tanjungbalai, pada tanggal 19 Januari 1995 bertepatan dihari jumaat pukul 20.00 wib. Penulis bertempat tinggal di dusun II kelurahan Sei.Apung Kecamatan Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara Medan.

Penulis diahirkkan dari perkawinan pasangan Bapak Syamsul Bahri Sitorus dan Ibu Hasnah Sambas Penulis merupakan anak ketiga dari enam bersaudara, adapun jenjang yang penulis tempuh ialah, Sekolah Dasar Negri (010006) Sei.Apung tamat pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama MTs. Al-washliah Sei.Apung pada tahun 20011, Sekolah Menengah Atas Mas.DaarulAnwarul-Uluum, Kuliah di PerguruanTinggi NegriUniversitas Islam Negri Sumatra Utara padatahun 2014 dan pada saat ini Lulus Perguruan Tinggi pada tahun 2019.

## **DAFTAR WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT**

### **TANJUNGBALAI**

1. Bagaimana tanggapan Bapak/ibuk terhadap salat tarawih yang terburu-buru?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/ibuk terhadap thuma'ninah dalam salat tarawih?
3. Apakah penyebab salatt arawih yang tergesa-gesa menurut Bapak/ibu?
4. Bagaimana pandangan Ulama serta tokoh Agama terhadap salat tarawih yang tergesa-gesa?
5. Apa solusinya menuru tbapak/ibu agar salat terawih tersebut berjalan secara hikmt dan khusyuk?